

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MARUTI: JERIT HATI SEORANG*
PENARI KARYA ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Hani Apriliani

032117047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* Karya
Achmad Munif Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia di SMA

Disahkan oleh:

Pembimbing I,



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
NIK 10889025136

Pembimbing II,



Stella Talitha, M.Pd.
NIK 1130417787

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Pakuan



Drs. H. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 1.0694021205

Ketua Program Studi
PBS Indonesia,



Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

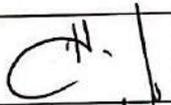
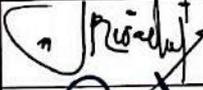
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021

Nama : Hani Apriliani

NPM : 032117047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Dosen Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M. Pd.		24 Desember 2023
2.	Dra. Sri Rahayu Dwiastuti, M. Pd.		2 Januari 2023
3.	Roy Effendi, M. Pd.		9 Januari 2023

Ketua Program Studi
PBS Indonesia,



Drs. H. Aam Nurjaman, M. Pd.
NIP. 196511161992031002

ABSTRAK

Hani Apriliani: Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2021.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Jadi, peneliti membaca novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami isi novel. Kemudian peneliti mencatat data yang mengandung nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai keindahan, dan nilai budaya ke dalam tabel. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara terperinci hingga memuat kesimpulan hasil analisis data. Hasil analisis data tersebut kemudian diuji keabsahan datanya dengan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki lima dimensi nilai pendidikan, yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Dari hasil penelitian ditemukan data sebanyak 70 hasil analisis data. Jumlah temuan pertama nilai religius sebanyak 9 kutipan dengan indikator beriman kepada Allah, bersyukur kepada Allah dan berdao. Kedua, nilai pendidikan moral sebanyak 35 kutipan dengan indikator bertanggungjawab, percaya diri, pekerja keras, memberi nasihat, ikhlas, berani, dan mengasihi orangtua. Ketiga, nilai pendidikan sosial sebanyak 6 kutipan dengan indikator saling berbagi, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan bersahabat. Keempat, nilai keindahan sebanyak 13 kutipan dengan indikator gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile, gaya bahasa alegori, homonim, serta pribahasa. Kelima, nilai budaya sebanyak 7 kutipan dengan indikator kebudayaan Jawa dan makanan khas Jawa. Dengan demikian, jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif ditemukan nilai pendidikan yang dominan terdapat pada nilai pendidikan moral dengan temuan data sebanyak 35 kutipan.

Kata kunci: nilai pendidikan, novel, *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari*

ABSTRACT

Hani Apriliani: Analysis of Educational Values in “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif and its implications for learning Indonesian language and literature in Senior High School, Education Study Program Indonesian Language and literature, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences, Pakuan University, 2021.

This study aims to describe the value of education in the novel “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif. The data source used in this research is the novel “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. So, the researcher reads the novel “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif repeatedly and carefully to understand the novel. Then the researchers recorded data containing educational values, such as religious values, moral values, social values, and beauty values into a table. Furthermore, the data were analyzed in detail to contain the conclusions of the data analysis results. The results of the data analysis were then tested for the validity of the data by triangulation.

Based on the research results in the novel “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif, it shows that the novel has four dimensions of educational value, namely religious values, moral values, social values, and beauty values. From the results of the study found data as much as 63 results of data analysis. The number of the first findings of religious values is 9 quotes with indicators of believing in Allah, being grateful to Allah and praying. Second, the value of moral education is 35 quotes with indicators of being responsible, confident, hardworking, giving advice, sincere, brave, and loving parents. Third, the value of social education is 6 quotes with indicators of sharing, having a high social spirit, and being friendly. Fourth, the beauty value is 13 quotes with indicators of metaphorical language style, personification style, simile style, allegory style, homonym, and proverb. Thus, it can be concluded that in the novel “Maruti: Jerit Hati Seorang Penari” by Achmad Munif, the dominant educational value is found in the value of moral education with data findings of 35 quotes.

Keywords: educational value, novel “Maruti Jerit Hati Seorang Penari”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang bersifat kualitatif dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi, serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Baik secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Dr. Entis Sutisna, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan banyak ilmu dan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
2. Bapak Drs. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Tri Mahajani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Stella Talitha, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Hilmi Mauludi, S.Pd., Susi Murniati, S.Pd., Efrida, S.Pd. selaku triangulator yang bersedia mengecek kembali data-data yang telah dideskripsikan oleh penulis.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Amsir Ismail, S.Ip. dan Ibu Iis Soleha yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Ervi Aprianggi dan Riska Setyawati selaku sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2017 yang senantiasa saling menyemangati dan mendoakan.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dan berkontribusi selama pembuatan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Bogor, 15 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORETIS	7
A. Novel	7
1. Pengertian Novel	7
2. Ciri-ciri Novel.....	8
3. Jenis-jenis Novel.....	9

4. Unsur-unsur Novel.....	12
B. Hakikat Nilai.....	25
1. Pengertian Nilai	25
2. Jenis-jenis Nilai	26
C. Pendidikan	27
D. Nilai Pendidikan.....	28
E. Pembelajaran Novel di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013.....	37
F. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013.....	39
G. Implikasi Pengajaran Novel dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Metode Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data	43
1. Data.....	43
2. Sumber Data	43
C. Biografi Pengarang	44
D. Sinopsis.....	45
E. Instrumen Penelitian	47

F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	48
H. Pengecekan Keabsahan Data	49
I. Tahap-tahap Penelitian	50
1. Tahap Persiapan atau Pralapangan	50
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	51
3. Tahap Penyelesaian.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Deskripsi	53
1. Deskripsi Latar	53
2. Deskripsi Data.....	53
B. Temuan Penelitian	53
C. Pembahasan Temuan	64
1. Nilai Religius	64
3. Nilai Moral	71
4. Nilai Sosial.....	99
5. Nilai Keindahan.....	104
6. Nilai Budaya.....	114

D. Interpretasi Data.....	119
E. Implikasi Hasil Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Maruti: Jerit Hati Seorang Penari Terhadap Pembelajaran di SMA.....	122
F. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)	123
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	127
A. Simpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Data Nilai Pendidikan.....	49
Tabel 3.2Daftar Nama Narasumber dalam Triangulasi	50
Tabel 4.1 Data Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Maruti: Jerit Hati Seorang Penari</i>	54
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Maruti: Jerit Hati Seorang Penari</i>	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Unsur Intrinsik Novel	21
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang dihasilkan oleh manusia dan menjadikan kehidupannya sebagai objeknya. Sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia, lebih dari itu sastra juga dapat berperan sebagai wadah penampung segala ide, gagasan pikiran, perasaan dan pengalaman manusia. Dengan begitu melalui sastra, manusia mampu berimajinasi dengan pikirannya untuk menghasilkan suatu karya sastra yang baik dan menarik bagi orang lain.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Jadi, karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang objeknya bisa manusia, benda, alam, dan peristiwa yang ada dalam kehidupan. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan bagi pembaca sehingga karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang berisi tentang ungkapan hati, gambaran isi hati, dan hal-hal yang dialami oleh pengarang yang mempunyai nilai estetik.

Hadirnya suatu karya sastra di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya para pembaca tentang fakta dan kebenaran yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sastra berusaha menyajikan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat dengan sentuhan imajinatif pengarang. Oleh karena itu, dengan adanya karya sastra diharapkan

mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai aspek tentang manusia dan kehidupan.

Dalam menulis karya sastra, penulis harus mampu mengaitkan hasil karyanya dengan lingkungan di sekelilingnya. Dengan mengaitkan antara karya sastra dengan kehidupan sehari-hari akan mempermudah pembaca dalam menyerap karya tersebut. Oleh karena itu, penulis yang baik akan mempunyai daya serap yang baik sehingga penulis akan dapat menciptakan jarak antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan di dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra terbagi ke dalam beberapa jenis salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan secara utuh permasalahan kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh dengan daya imajinatif pengarang sehingga kebenaran dalam karya fiksi dengan demikian tidak harus sama dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah novel pengarang menciptakan keindahan dalam cerita melalui daya imajinasinya, bertujuan agar pembaca tertarik dengan novel tersebut.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh para pembaca. Namun tidak semua novel yang beredar di masyarakat dapat dikatakan bagus atau baik bagi pembaca karena banyak novel yang beredar di masyarakat

hanya untuk dijadikan hiburan, tetapi ada pula novel yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Salah satu nilai positif yang terdapat dalam novel adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau orang lain.

Salah satu novel yang mempunyai nilai pendidikan adalah novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Peneliti memilih novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif sebagai bahan penelitian karena cerita dalam novel tersebut memiliki banyak nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi pembaca untuk bergerak. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk menganalisis novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Analisis yang akan dilakukan terhadap novel tersebut mengenai nilai pendidikan, seperti nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya meneliti novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari*. Nilai pendidikan tersebut dapat membawa pembaca untuk memperluas cakrawala berpikir.

Hasil penelitian ini juga dapat mengarahkan peserta didik pada pembinaan sikap dan pendidikan berkarakter. Misalnya, kerja keras dalam berjuang untuk menggapai cita-cita, memiliki rasa kasih sayang, bertanggungjawab, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut berarti terdapat nilai-nilai positif

yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dengan judul penelitian, “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad Munif serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disajikan di atas, penulis memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Kajian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Dapat memberikan ide atau masukan dalam penggunaan novel sebagai sumber belajar yang bersifat efektif dan efisien dalam melaksanakan nilai pendidikan di sekolah.
 - b. Dapat memberikan strategi implikasi nilai-nilai pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah.
 - c. Dapat memberikan masukan guna memperbaiki nilai-nilai pendidikan yang ada di sekolah sehingga kualitas peserta didik meningkat.
2. Bagi guru
 - a. Dapat membantu guru dalam menganalisis novel sebagai upaya mencari sumber belajar di luar dari buku guru di sekolah.
 - b. Dapat membantu guru dalam pengajaran nilai pendidikan di sekolah melalui novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

- c. Dapat mempermudah guru dalam mengaitkan nilai pendidikan yang terdapat dalam cuplikan teks novel buku guru dengan di luar buku teks.
3. Bagi siswa
- a. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan melalui novel.
 - b. Dapat meningkatkan minat dan kemauan peserta didik dalam membaca novel, terlebih khususnya novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.
4. Bagi Peneliti
- a. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai pendidikan.
 - b. Dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan nilai pendidikan melalui pembelajaran novel.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 11) kata novel berasal dari Bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain maka novel baru muncul kemudian. Jadi, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan secara kronologis yang dipaparkan oleh pengarang melalui perilaku tokoh-tokohnya.

Nurgiyantoro (2015: 5) mengungkapkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Ramadhanti (2018: 10) menyatakan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan seorang tokoh sehingga peristiwa tersebut menimbulkan krisis atau pergolakan batin yang mengubah nasibnya. Selaras dengan Kosasih (dalam Haslinda, 2019: 41) yang mengungkapkan bahwa novel merupakan hasil karya imajinatif pengarang yang mengisahkan sisi utuh atas

problematika kehidupan seorang tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, novel sedikit berbeda dengan cerita pendek karena menampilkan masalah secara lebih luas berdasarkan ruang lingkungannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra hasil imajinatif pengarang yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam dan menyajikannya secara halus. Jadi, novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti nilai budaya, nilai moral, dan nilai pendidikan dalam kehidupan. Novel juga dapat dikatakan sebagai karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan tentang kehidupan serta pengalaman seseorang yang mengandung nilai. Oleh karena itu, novel dibuat berdasarkan realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang sehingga nilai pendidikan yang diperoleh dari novel dapat diimplementasikan oleh pembaca di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri Novel

Menurut Tarigan (dalam Alfin, 2014: 32) novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- 2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.

- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Skala novel luas.
- 7) Seleksi pada novel lebih luas.
- 8) Kelajuan pada novel kurang tepat.
- 9) Unsur-unsur kepaduan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan pada poin kedua yang disebutkan oleh Tarigan bahwa peneliti dalam membaca novel *Maruti: jerit hati seorang penari karya* Ahmad Munif selama kurang lebih 4 jam.

3. Jenis-jenis Novel

Dalam karya sastra, novel terbagi ke dalam beberapa jenis. Dalam setiap jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tidak lain adalah pengarang novel. Nurgiantoro (2015: 21) membedakan novel menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius.

a. Novel populer

Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti zaman. Jadi, novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Jika novel populer menjadi berat dan berubah menjadi novel serius bisa jadi novel populer akan ditinggalkan oleh pembacanya. Itulah sebabnya novel populer pada

umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa setiap orang untuk membacanya berulang kali (Nurgiyantoro, 2015: 21).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 22) mengungkapkan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena novel tersebut memang semata-mata menyampaikan cerita. Novel populer tidak berpretensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Oleh karena itu, novel populer mengejar selera pembaca komersial sehingga novel populer tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius. Jika novel populer menceritakan sesuatu bersifat serius maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah penggemarnya.

Damono (dalam Nurgiyantoro, 2015: 23) menyatakan bahwa tokoh yang diciptakan dalam novel populer merupakan tokoh yang tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita. Pada pemunculan pertama segala keterangan tokoh sudah sepenuhnya diberikan sehingga ia bebas bergerak dari peristiwa satu ke peristiwa lain sebagai tokoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya diketahui.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang merekam kehidupan sesuai pada zamannya, serta tidak mempertimbangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Novel populer menyajikan kembali rekaman-rekaman dalam kehidupan, dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya. Oleh

sebab itu, novel populer berisi cerita yang tidak rumit dan lebih banyak dijumpai oleh para pembaca.

b. Novel serius

Nurgiyantoro (2015: 20) mengungkapkan bahwa dalam membaca dan memahami novel serius dengan baik perlu adanya daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk memahami isi dari novel tersebut. Selain memberikan hiburan, novel serius memiliki tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2015: 21) menyatakan bahwa sastra serius tidak akan dapat menjelajah sesuatu yang sudah mirip dengan main-main, sehingga pada novel jenis ini permasalahan dan pengalaman kehidupan yang ditampilkan atau disoroti sampai pada ke inti kehidupan yang bersifat universal. Oleh karena itu, novel serius tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga memberikan pengalaman kepada pembaca.

Zulfahnur (dalam Alfin, 2014: 32) mengungkapkan bahwa novel serius menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia secara serius atau mendalam. Meskipun mengangkat persoalan secara serius atau mendalam, novel jenis ini masih tetap menarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itu,

novel serius cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius dan sanggup memberika segala sesuatu yang serba mungkin.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel serius sangat berbeda dengan novel populer. Novel serius harus sanggup memberikan yang serba memungkinkan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sesungguhnya. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita adalah kebenaran dalam kemungkinan sehingga untuk memahami novel serius pembaca membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi.

4. Unsur-unsur Novel

Novel dibangun oleh berbagai unsur intrinsik sehingga membentuk suatu karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita sastra dari dalam yang berhubungan dengan strukturnya. Selain itu, terdapat unsur pembangun ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cipta sastra dari luar atau latar belakang pengarang suatu karya sastra.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2015:30) mengukapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 31) mengungkapkan bahwa dalam membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian adalah fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Ketiga unsur tersebut dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel.

Menurut Kosasih (2008: 60) unsur-unsur intrinsik diantaranya adalah tema, latar, sudut pandang, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Selaras dengan Nurgiyantoro (2015: 30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik novel diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kepaduan antar unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel dapat terwujud. Ataupun sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur tersebutlah yang akan dijumpai ketika pembaca membaca novel. Dari berbagai unsur intrinsik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 114) tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu sehingga dalam menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian mengenai makna pokok atau tema itu sendiri.

Tema merupakan gagasan utama yang mendasari terbentuknya suatu karya sastra. Selaras dengan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro,

2015: 115) yang mengungkapkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur yang semantis serta menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 115) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif. Jadi, tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah tulisan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan makna dasar umum yang menopang suatu karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema juga dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan utama dalam membangun sebuah cerita. Jadi, sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pengarang.

2) Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landaasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dipertegas oleh Stanton

(dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) yang mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita), sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah karya fiksi.

Nurgiyantoro (2015: 303) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* dapat memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan begitu pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Alfin (2014: 11) mengungkapkan bahwa latar merupakan tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir dalam sebuah cerita. Alur tidak lurus saja, bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan kondisi sosial, tempat, dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa atau kejadian yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut. Dengan adanya latar cerita dapat mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

3) Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) menyatakan bahwa sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) menyatakan bahwa sudut pandang sebagai posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca peristiwa yang diamati atau dikisahkan dalam cerita. Pemilihan posisi dan kacamata pengisahan dalam cerita pada hakikatnya merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan lebih efektif.

Booth (dalam Nurgiyantoro, 2015: 339) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya agar dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan peristiwa yang diceritakan kepada pembaca. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi

yang penting dan menentukan karena sudut pandang mempunyai hubungan psikologi dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang. Oleh karena itu, pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan dipengaruhi kejelasannya oleh sudut pandangnya.

4) Tokoh dan penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk penggantian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak memiliki pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2015: 247) mengemukakan bahwa istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?" atau "Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?" dan sebagainya. Sementara watak, perwatakan, atau karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai *literature* bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) menyatakan bahwa tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, kemudian pembaca menafsirkan tokoh itu memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau karakter dalam suatu cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Penokohan merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita sehingga pengertian penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

5) Gaya Bahasa

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 369) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2015: 369) menyatakan bahwa gaya bahasa sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial yaitu merujuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dan konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Selaras dengan Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2015: 264) mengungkapkan bahwa struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol oleh bahasa pengarang.

Kosasih (2008: 64) menyatakan bahwa dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Kemampuan penulis dalam menggunakan gaya bahasa, akan menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, cinta, peperangan, keputusan, atau harapan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian ragam bahasa yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Jadi, gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan

suatu makna. Oleh sebab itu, kemampuan pengarang dalam memilih penggunaan bahasa harus cermat sehingga menciptakan suasana yang tepat guna. Dengan adanya gaya bahasa dalam suatu karya sastra dapat membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

6) Amanat

Menurut Kosasih (2008: 64) amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam sebuah cerita akan disimpan rapih dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya pembaca harus membaca secara tuntas.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Haslinda, 2019: 57) amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Amanat dapat diartikan juga sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Sehingga amanat dalam sebuah novel biasanya dinyatakan secara implisit, seperti halnya tema.

Zulfahnur dalam (dalam Haslinda, 2019: 57) mengungkapkan bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Amanat sering pula disebut pesan moral yang terdapat

dalam cerita. Pesan moral dapat disampaikan secara tertulis atau eksplisit tetapi bisa juga disajikan secara tersirat atau implisit.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, pengarang dapat menyampaikan amanat secara eksplisit (terang-terangan) atau implisit (tersirat) dalam sebuah karya sastra. Dengan begitu pembaca diharapkan dapat mengaplikasikan pesan moral yang terdapat dalam karya tersebut di dalam kehidupan nyata.

GAMBAR 1

UNSUR INTRINSIK NOVEL



b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2015: 30) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, sehingga unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam novel harus tetaplah dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh sebab itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Diperkuat oleh Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015: 30) yang membicarakan unsur ekstrinsik cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif atau kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun sangat penting untuk membantu dalam pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Kosasih (2008: 64) mengungkapkan bahwa setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terikat dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang memiliki adat dan tradisi tertentu. Munculnya unsur ekstrinsik semacam itu dalam

karya sastra memang sangatlah masuk akal karena karya sastra diciptakan atas dasar kekayaan rohani, imajinasi, dan pengalaman pengarang. Sementara pengarang dipengaruhi oleh struktur kehidupan, kebiasaan, sejarah masyarakat dan budayanya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar. Unsur tersebut sangat mempengaruhi proses pembuatan suatu cerita. Unsur ekstrinsik berupa latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai budaya, sosial serta nilai moral.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan faktor yang mempengaruhi pembuatan cerita yang berasal dari diri pengarang. Faktor tersebut dipengaruhi oleh biografi, kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra pengarang.

2) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi pengarang dalam membuat cerita. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengarang, seperti ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial, atau kondisi ekonomi yang dialami oleh masyarakat.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia. Nilai budaya berkenaan dengan tradisi atau adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antar sesama manusia. Nilai sosial disebut juga sebagai nilai yang berkenaan dengan pergaulan antara individu dalam masyarakat. Sehingga dalam pembuatan karya sastra pengarang sering kali terinspirasi dari nilai sosial masyarakat yang ada.

5) Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Sehingga nilai moral yang terkandung bisa berupa nilai moral yang baik atau buruk.

6) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

B. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut Dwiningrum (dalam Mampuni, 2018: 11) nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Ada banyak nilai yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, nilai diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.

Kaelan (2002: 174) menyatakan bahwa nilai merupakan kemampuan yang dipercayai yang terdapat pada suatu benda untuk memanusiakan manusia. Selaras dengan Muslich (dalam Mampuni, 2018: 10) mengungkapkan bahwa nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruk, salah benar, berguna tidak berguna, indah atau tidak indah, dan seterusnya. Dengan adanya nilai manusia akan mengetahui sesuatu yang baik untuk dilakukan ataupun yang buruk untuk dilakukan serta dengan adanya nilai akan menuntun manusia berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, maupun masyarakat.

Raharjo (2009: 15) mengungkapkan fungsi nilai sebagai faktor pendorong, berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan. Nilai berfungsi juga sebagai petunjuk arah dari cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Selain itu, nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat dan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai ini merupakan sesuatu pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia karena nilai manusia berada dalam hati nurani dan pikiran manusia yang mencerminkan tingkah laku, perbuatan baik atau buruk, sehingga manusia dapat menyadari dan berusaha untuk memperbaikinya. Dengan demikian nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), dan estetika (indah dan jelek).

2. Jenis-jenis Nilai

Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik atau buruk, patuh atau tidak patuh, mulia atau hina, dan lain sebagainya. Menurut Notonegoro (dalam Raharjo, 2009: 13) nilai terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.

- 2) Nilai keindahan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 3) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan yang dianutnya. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial, Hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

C. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*, yang terdiri atas kata *Pais* yang berarti anak dan kata *Ago* yang berarti aku bimbing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Dengan begitu melalui pendidikan seseorang dapat mentransfer ilmu, serta membentuk watak atau karakter setiap orang agar menjadi lebih baik dalam tataran perilaku, etika, ataupun estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Muhajir (dalam Kadir, 2012: 59) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Oleh sebab itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Samani (2011: 3) pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan

sebagai suatu situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selaras dengan Mudyhardjo (2006: 6) menyatakan bahwa pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki nilai. Nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dijadikan landasan dalam hidup di tengah masyarakat. Pendidikan pun sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dengan begitu nilai dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang bermoral.

D. Nilai Pendidikan

Haryadi (2013: 73) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan merupakan suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan kearah tercapainya tujuan pendidikan. Selaras dengan Ali (2010: 215) menyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dengan begitu nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan

pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel. Banyaknya nilai pendidikan dalam suatu novel tidak semua orang dapat memetikinya dengan sadar. Hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan itu sendiri.

Kadir (2012: 61) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan individu manusia secara optimal dengan tujuan yang bersifat sosial agar manusia dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Maka, pendidikan itu penting bagi setiap manusia, agar manusia dapat tumbuh dengan pembekalan pendidikan yang baik, baik dari sikap, perilaku, serta kepribadiannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan sesuatu usaha sadar yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk serta berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi, pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu syarat dalam kehidupan untuk mencapai hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, nilai pendidikan diharapkan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Nilai pendidikan dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dijadikan landasan dalam hidup di tengah masyarakat. Dengan begitu nilai dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang bermoral.

Sakardi (dalam Aziz, 2012: 79) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel dibedakan menjadi lima, yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Zuriah dan Sunaryo, 2017: 41).

Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2015: 446) mengungkapkan bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius, karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Nilai religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Jadi, nilai religius adalah nilai yang tumbuh di dalam hati nurani setiap manusia.

Zuriah dan Sunaryo (2017: 41) mengungkapkan bahwa karakter nilai religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan dengan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, serta individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan mencaga keutuhan ciptaan. Oleh karena itu nilai religius mengajarkan untuk hidup cinta damai, toleransi, menghargai berbagai macam bentuk perbedaan, dan mencintai lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan dan nilai kerohanian yang tinggi serta mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Jadi, nilai religius ini didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Dengan adanya nilai religius diharapkan dapat mendidik manusia menjadi lebih baik menurut agama dengan tujuan agar manusia selalu ingin kepada Tuhan. Oleh sebab itu, nilai religius dalam karya sastra memiliki tujuan agar penikmat sastra mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai agama.

b. Nilai Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan budi pekerti atau susila. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 430) mengungkapkan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, moral

merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang *notabene* adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideology tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2015: 430).

Hasbullah (2009: 194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara baik dan buruk. Oleh karena itu, dengan adanya prinsip moral tersebut dapat memberikan petunjuk dan penilaian terhadap perbuatan atau tindakan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan perilaku, perbuatan, atau tindakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Dengan begitu dalam suatu karya sastra nilai moral merupakan makna etika yang terkandung dalam karya sastra terhadap perbuatan, perilaku, atau tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma masyarakat

c. Nilai Sosial

Young (dalam Maryati dan Suryawati, 2006: 35) merumuskan nilai sosial sebagai unsur-unsur yang abstrak dan sering tidak disadari tentang benar dan pentingnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Green (dalam Maryati dan

Suryawati, 2006: 35) yang merumuskan nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relatif, disertai emosi terhadap objek dan ide orang perorangan.

Menurut Lawang (dalam Maryati dan Suryawati, 2006: 35) nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut. Jadi, nilai sosial dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, nilai sosial merupakan standar yang memuat seperangkat perilaku yang berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas di dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu manusia tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial.

d. Nilai Keindahan

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Ratna, 2011: 3) estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tangapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang

berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penyerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan). Orang yang sedang menikmati keindahan disebut aesthete, sedangkan ahli keindahan disebut aesthetician. Dalam bahasa Indonesia menjadi estetikus, estetis, dan estetika, yang masing-masing berarti orang yang ahli dalam bidang keindahan, bersifat indah, dan ilmu atau filsafat tentang keindahan, atau keindahan itu sendiri.

Ratna (2011: 2-3) menjelaskan estetika merupakan bagian filsafat (keindahan). Keindahan adalah sentuhan rasa yang membuat pembaca mencururkan air mata tergantung kemampuan orang bermain estetika di dalamnya. Selaras dengan Mahajani (2013: 3) yang mengungkapkan bahwa nilai estetika berasal dari bahasa kiasan yang digunakan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa kiasan yang biasa digunakan untuk memberi nilai estetis dalam wacana adalah perbandingan (*simile*), metafora, personifikasi, metonimi, atau perumpamaan. Nilai estetik dalam wacana sastra merupakan keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan menggunakan media bahasa.

Nilai keindahan adalah nilai estetik. Nilai keindahan dalam pendidikan berupaya menginternalisasikan nilai keindahan pada diri seseorang agar seseorang itu menghargai keindahan. Implikasi nilai keindahan di sekolah, misalnya para siswa menempuh pembelajaran berbagai macam kesenian dan

kebudayaan. Seni lukis, seni tari, seni kaligrafi, seni patung, seni drama, dan berbagai macam kesenian lainnya sehingga rasa keindahannya dapat berkembang secara optimal (Zuriah dan Sunaryo, 2017: 40).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada rasa manusia. Nilai keindahan dalam karya sastra ini sebagai keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan pengarang melalui media bahasa. Bahasa yang biasa digunakan untuk memberi kesan estetik adalah bahasa kiasan seperti perbandingan (*simile*), metafora, personifikasi, metonimi, atau perumpamaan. Melalui bahasa, pengarang dapat menyampaikan ide-ide yang dituangkannya ke dalam karya sastra tersebut, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi karya sastra tersebut. Nilai keindahan dapat memberikan aspek keindahan dan kenikmatan pada karya sastra.

e. Nilai Budaya

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu (Setiadi dan Effendi, 2017: 40). Jadi, nilai pendidikan budaya merupakan suatu yang dianggap baik dan berharga oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain karena nilai

pendidikan budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaan.

Sakardi (dalam Aziz, 2012: 95) menyatakan bahwa nilai pendidikan budaya dalam karya sastra dimaksudkan agar suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenal sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya. Jadi, dengan adanya nilai pendidikan budaya ini anak didik dapat mengetahui sejarah masa lampau.

Nilai budaya merupakan pikiran atau akal budi sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (KBBI, 2002: 169). Jadi, melalui karya sastra, nilai budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat. Pedoman tingkah laku tersebut adalah adat-istiadatnya, norma-normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan kesantunannya, dan pandangan hidup.

E. Pembelajaran Novel di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju ke arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Musfiqon (2016: 1) mengungkapkan bahwa konsep dasar kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi, tetapi ada beberapa hal yang disempurnakan, terutama pada aspek pendekatan pembelajaran dan penilaian. Pendekatan saintifik menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran, sedangkan penilaian pembelajaran menggunakan penilaian otentik. Jadi, secara konseptual terjadi perubahan karena menyesuaikan dengan perkembangan serta tuntutan dunia pendidikan sehingga kurikulum perlu terus dikembangkan, menyesuaikan dengan dinamika eksternal lembaga pendidikan.

Sulaeman (dalam Sarkadi, 2019: 100) menyatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi yang mengintegrasikan antara dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Jadi, kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter. Selaras dengan Zaini (dalam Sarkadi, 2019: 100) yang mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dalam berdiskusi atau presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diterapkan sejak 2006. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh siswa di satu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik seperti, isi atau konten kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan, dirinci lebih lanjut pada Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap. Jadi, rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD pada mata pelajaran dan kelas tersebut.

Dalam pembelajaran novel pada kurikulum tingkat satuan pendidikan terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas XII.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	3.9.1 Menjelaskan isi dan kebahasaan novel. 3.9.2 Mendeskripsikan isi dan kebahasaan novel.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.	4.9.1 Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan novel. 4.9.2 Menyusun novel berdasarkan rancangan.

F. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

Dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 terdapat tujuan penyelenggaraan pendidikan, di mana Kompetensi Inti (KI) berisi tentang ketuhanan, keterampilan, kemampuan, dan karakter. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) berisi jumlah kompetensi yang membuat peserta didik memiliki kegiatan untuk dilakukan. Sehingga tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SMA/SMK sederajat berorientasi pada penghargaan dan kebanggaan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tujuannya yaitu:

- 1) Sebagai sarana menghargai dan membanggakan khazanah budaya bahasa dan sastra Indonesia.
- 2) Sebagai sarana peserta didik untuk memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial.
- 3) Sebagai sarana peserta didik memiliki rasa disiplin dalam menguasai empat keterampilan berbahasa (Berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menulis).
- 4) Sebagai sarana peserta didik menikmati, mengapresiasi, dan memanfaatkan karya sastra dalam menambah wawasan atau meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra, serta mengembangkan kepribadian.
- 5) Sebagai sarana peserta didik untuk memahami bahasa Indonesia dari segi makna, bentuk, macam, tujuan, dan fungsi yang tepat, efektif, dan kreatif.

G. Implikasi Pengajaran Novel dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Implikasi pengajaran novel menyangkut dengan proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah peserta didik melakukan proses interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar sehingga menimbulkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi lebih mandiri dan kreatif.

Karya sastra adalah bentuk seni yang bersifat apresiasi sehingga karya sastra digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dengan tujuan menambah wawasan kehidupan peserta didik. Jenis-jenis karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran di sekolah antara lain: puisi, novel, dongeng, maupun drama. Novel berisi tentang rangkaian cerita yang dapat memberikan empat keterampilan berbahasa.

Dengan menganalisis novel, peserta didik akan memperoleh berbagai manfaat atas nilai-nilai yang terkandung di dalam novel sehingga akan membentuk karakter maupun kepribadian siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, novel dapat diimplikasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat SMA guna memupuk mental, emosional, dan perilaku, dan pemahaman peserta didik kearah yang positif. Dengan begitu peserta didik akan memiliki karakter yang positif baik dil ingkungan sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dan tidak menggunakan perhitungan. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, wacana, dan kutipan yang mengandung nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achamd Munif.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti nilai-nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai keindahan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan yang dilihat dari kata, kalimat, wacana, serta teks yang ada dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Dengan demikian, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini dapat tergali lebih dalam dan terperinci.

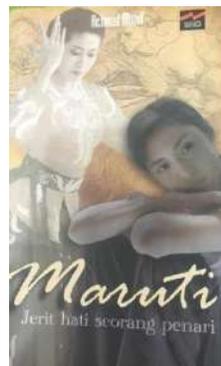
B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, wacana, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang mengandung aspek nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Data tersebut berisi bahan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir bagi peneliti untuk memperoleh hasil temuan dan simpulan yang objektif.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.



Judul	: Maruti: Jerit Hati Seorang Penari
Pengarang	: Achmad Munif
Penerbit	: Narasi
Tahun Terbit	2005

Jumlah Halaman	273
Ilustrasi	: Sampul depan dan belakang berwarna coklat. Dalam sampul depan terdapat gambar sosok perempuan yang sedang menari dan sedang duduk termenung. Selain itu, sampul belakang terdapat gambar dua laki-laki gagah yang sedang makan.

C. Biografi Penulis

Achmad Munif lahir di Jombang, Jawa Timur. Ia pernah bekerja sebagai wartawan harian Kedaulatan Rakyat selama 20 tahun hingga menjabat sebagai Redaktur Pelaksana. Selain itu, ia pernah bekerja sebagai staf disain produksi dan penulis skenario sinetron di PT Gatracipta Dwipantara dan Gagas Cipta Artvisual, Yogyakarta, serta pernah menjadi direktur opini dan budaya harian Yogya Post.

Achmad Munif memanfaatkan waktu luangnya dengan menulis sehingga ia mampu menciptakan berbagai artikel dan cerpen yang pernah dimuat oleh beberapa media antara lain Kompas, Republika, Suara Pemburuan, Bisnis Indonesia, Nova, Femina, Kartini, Jawa Pos, Surabaya Post, Suara Merdeka, Bernas, dan Horison. Beberapa cerpennya masuk dalam antologi cerpen antara lain Pagelaran (FKY), Lukisan Matabari (Bernas), Condromowo (Republika). Selain itu, cerpennya Kalau Kadir Batuk-batuk (Nova) masuk di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia karangan Drs. Slamet Widodo.

Beberapa novel atau cerbung yang pernah ditulis oleh Achmad Munif antara lain *Tembang-tembang* (Femina), *Padang Perburuan* (Minggu pagi), *Pasir Pantai* (Kedaulatan rakyat), *Bayang-bayang Hitam*, *Ken Dedes*, dan *Cemara* (Yogya Post), *Tandak dan Pria Idaman Lain* serta *Primadona* (Surabaya Post), *Kembang Kampus dan Merpati Biru* (Jawa Post), *Tikungan* (Republika), *Angin Pantai Selatan* dan *Jalan Kehidupan* (Suara Pemburuan). Dari berbagai novel yang ditulisnya, terdapat lima novel yang diterbitkan oleh Navila dan Gitanagari. Kelima novel tersebut yaitu *Merpati Biru*, *Tikungan* dan *Perempuan Jogja*, *Sang Penindas*, *Primadona*, dan *Kembang Kampus*. Selain itu, ia juga menulis beberapa skenario sinetron antara lain *Opera Sabun Colek*, *Bayangan Ratu Pantai Selatan*, *Badai Pasti Berlalu*, dan *Sirkuit Kemelut*.

D. Sinopsis

Novel *Maruti Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif menceritakan tentang kehidupan Retno Maruti yang biasa disebut Maruti sebagai perempuan yang berusia 47 tahun. Maruti merupakan seorang ibu dua anak yang bekerja sebagai seorang penari dan tukang pijat. Selain itu, Maruti merupakan ibu asuh bagi anak-anak di rumah singgah yang ia kelola. Kehidupan Maruti penuh dengan lika-liku, mulai dari kemiskinan, perceraianya dengan suami yang matrealistis, sampai masalah-masalah yang dialami oleh anaknya.

Maruti hanyalah seorang penari lulusan sekolah tari, setingkat sekolah lanjutan atas yang tidak mampu meneruskan ke Akademi Tari karena tidak

memiliki biaya. Hingga akhirnya ia kini bekerja sebagai tukang pijat sekaligus guru tari di sebuah hotel. Ia mulai memijat dari losmen ke losmen hingga dari hotel ke hotel. Pekerjaannya sebagai tukang pijat memiliki resiko mendapatkan banyak tindak pelecehan seksual. Namun itu semua tidak membuatnya jera ataupun takut. Hingga akhirnya ia pernah ditawarkan untuk bekerja sebagai kasir oleh salah satu pasien yang dipijatnya, namun ia menolak. Menurutny bekerja sebagai kasir, akan memberatkannya jika terjadi kehilangan dan kekeliruan sehingga mengakibatkan ia harus mengganti rugi semua uang yang telah hilang.

Maruti memiliki anak laki-laki bernama Taufik. Ia merupakan mahasiswa miskin yang pintar dan gila kerja. Sampai akhirnya ia merasa tidak layak ketika Grace mahasiswa cantik dan kaya raya menyatakan cinta kepadanya. Namun tanpa ia sadari ada sesuatu yang jauh lebih rumit antara dirinya dan Grace adalah Fatim. Ia merupakan anak gadis Maruti murid SMA yang cantik dan cerdas. Ketika Zul yang tampan jatuh hati padanya, ada salah satu temannya yang iri dan dengki ingin mecelakakannya. Selain Fatim, Sumi yang merupakan salah satu anak asuh Maruti juga memiliki masalah yang sama beratnya dengan kedua anaknya. Sumi bagai kembang yang sedang mekar dan menarik banyak kumbang ke arahnya. Kecantikan Sumi membuat salah satu lelaki yang mengincarnya berniat untuk menjual Sumi. Oleh sebab itu, Maruti selalu menasihati anak-anaknya agar bisa menjaga diri .

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dalam suatu penelitian berfungsi untuk mengamati, mengkategorikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan apa yang telah didapatkan peneliti dalam penelitiannya. Dalam proses tersebut peneliti menggunakan berbagai sumber teori berupa buku untuk memperlancar penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat elektronik, seperti laptop dan alat tulis lainnya. Alat tersebut digunakan untuk untuk mencatat data utama dan data pendukung sebagai hasil pembacaan peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Oleh sebab itu, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan mencari sumber data utama adalah novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Selanjutnya mencari sumber data penunjang yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Setelah semua data terkumpul peneliti mulai membaca novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami novel tersebut. Selanjutnya peneliti mencatat data yang mengandung nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya ke dalam tabel. Data tersebut kemudian dianalisis secara terperinci hingga memuat kesimpulan hasil analisis data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah diidentifikasi, selanjutnya secara deskriptif dijelaskan berdasarkan fakta yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mereduksi data. Jadi, data yang diperoleh lalu dicatat secara terperinci. Data-data yang digunakan hanya data yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Dari data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan dengan proses pengodean dan peringkasan kode, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan pembahasan.

Data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis sehingga diperoleh hasil deskripsi yang sesuai dengan nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Setelah itu, peneliti melakukan proses simpulan terhadap data-data yang telah dianalisis. Jadi, penarikan kesimpulan ini berdasarkan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari analisis data. Berikut adalah tabel yang digunakan untuk mendukung proses penelitian yang akan dilakukan.

TABEL 3.1

**ANALISIS DATA NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MARUTI*:
*JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF***

No.	Kutipan	Hal	Nilai Pendidikan				
			NR	NM	NS	NK	NB

Keterangan : **Penjelasan Nilai Pendidikan**

NR : Nilai Religius

NM : Nilai Moral

NS : Nilai Sosial

NK : Nilai Keindahan

NB : Nilai Budaya

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono (2015: 330) menyatakan bahwa pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi

untuk mengecek keabsahan data dengan berdiskusi oleh narasumber yang relevan atau ahli dalam bidangnya yang terdiri dari tiga orang.

TABEL 3.2

DAFTAR NAMA NARASUMBER DALAM TRIANGULASI

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Hilmi Mauludi, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	HM
2.	Susi Murniati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	SM
3.	Efrida, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	E

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan atau pralapangan

- a. Membuat judul penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing kemudian disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya peneliti membuat draf penulisan proposal penelitian. Setelah selesai membuat proposal penelitian tersebut diseminarkan dihadapan dosen penguji dan mahasiswa.

c. Memulai usulan penelitian

Setelah mengikuti seminar proposal, penulis dapat melanjutkan bila dinyatakan lulus, kemudian mengisi format usulan pembimbing skripsi sebagai bahan diterbitkannya surat keputusan pembimbing skripsi.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan selesai maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini ada beberapa yang akan dilakukan, di antaranya:

a. Identifikasi

Setelah membaca dengan jelas dan seksama novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif, peneliti menandai kutipan-kutipan pada novel tersebut yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dilanjutkan dengan tahap klasifikasi.

b. Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi data yang telah diidentifikasi akan disusun secara sistematis dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Analisis

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan tiap kutipan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang mengandung nilai pendidikan. Tahap analisis ini dilakukan secara terperinci, mendalam, dan mengacu pada teori yang digunakan dalam penelitian.

d. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan secara keseluruhan atas penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Jadi, penarikan kesimpulan dari data yang khusus menjadi kesimpulan yang umum.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan hasil akhir yang dilakukan dalam penelitian. Tahap ini dilakukan ketika penelitian sudah selesai dan diserahkan kepada pembimbing untuk diperiksa setiap bagian-bagiannya. Oleh sebab itu, akan ada arahan dan masukan dari pembimbing kepada peneliti yang harus diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif disertai dengan pembahasannya berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

2. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang berjumlah 273 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh Achmad Munif pada tahun 2005. Dalam proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan data berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit hati Seorang Penari* karya Achmad Munif berdasarkan kategori nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan keindahan, dan nilai pendidikan budaya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan nilai pendidikan yang dikaji maka terdapat temuan seperti dalam tabel data nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Peanari* karya Achmad Munif.

TABEL 4.1

DATA NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI*

NO	Kutipan	Hlm	NR	NM	NS	NK	NB
1.	Dari kejauhan terdengar keloneng tiang listrik dipukul-pukul. Seorang pemabuk di warung berlampu merah mengoceh tidak karuan. Tanpa disadari segala isi pikiran ia keluarkan lewat mulutnya yang berbusa-busa. Kalimat yang keluar tanpa basa-basi sama sekali. Segala pembendaharaan kata-kata kotor keluar tanpa rikuh .	4					√
2.	Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya.	5				√	
3.	Di sebuah kamar di losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian memejamkan mata. “Bismillah...”	6	√				
4.	Monggo berbaring lagi, saya pijat bagian belakang.	8					√
5.	Dia itu pemabuk berat. Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling <i>sontoloyo</i> di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu. Hanya kepada saya ia tidak berani memeras. Mungkin ia tidak mengira kalau saya ada di kamar ini.	12		√			
6.	Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani menantang, Kajar akan lari terbirit-birit. Tapi kalau hanya meminta seribu duaribu atau paling besar limaribu kasihan juga kalau tidak diberi.	12		√			

7.	Walah, walaaaaah. Simpan saja pujian itu. <i>Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik.</i>	14				√	√
8.	Orang cantik itu di mana-mana tetap cantik, Mbak. Di dalam lumpur sekalipun. Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca.	14				√	
9.	Ojo edan sampeyan Dik.	15					√
10.	Mbok senang kok kerja seperti ini. Kalau ndak jadi tukang pijat kan ndak kenal panjenengan .	17					√
11.	Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah.	19	√				
12.	Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok. Maruti memasuki uang itu ke tas kecilnya. Dia sahut selendang yang tersampir di sandaran kursi.	19		√			
13.	Maruti menggeleng-gelengkan kepala. Terbesit rasa bahagia dalam diri perempuan itu. Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja. Dan taufik bekerja sangat keras. Dan taufik berbeda dengan Fatim, adiknya yang manja dan kolokan.	21		√			
14.	Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan. Dan salah Mak, karena Mak tidak mau diduakan.	23		√			
15.	Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulan bapakmu menceraikan Mak. Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu.	24		√			

	Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga.						
16.	Huss! ngomong apa kamu, Fik. Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.	25		√			
17.	Yo bener Le. Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau kamu sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan enak.	25					√
18.	Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. Hidup manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang. Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu rejeki tidak akan menghampiri orang malas.	26				√	
19.	Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini tidak bergeming. Bahkan ada yang menawar dengan harga cukup mahal.	27		√			
20.	Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan.	28	√				
21.	Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku.	33		√			
22.	Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu.	36		√			
23.	Ibuku perempuan sederhana. Amat sederhana. Tapi ia sangat kuat. She is really a superwoman. Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi.	39		√			
24.	Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik,	40		√			

	Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh. Aku takut mama bunuh diri sungguhan. Apa enakya hidup seperti ini? Memang aku tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi.						
25.	Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.	42	√				
26.	Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar.	45				√	
27.	Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama.	46	√				
28.	Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang sesungguhnya mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan-polesan.	50		√			
29.	Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang itulah pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjahitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus.	51		√			
30.	Cinta itu ibarat perang, Lee. Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal. Soal kekayaan tidak terlalu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah tidak suka orang malas.	52		√			
31.	Kalau kamu merasa tidak cocok dengan Grace jangan terlalu sering pergi bersama dia. Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan	53		√			

	mengulur waktu untuk hal-hal yang akhirnya kamu tolak.						
32.	Ya Mak. Usumah itu teman fik yang paling baik. Ya memang teman Fik yang lain juga baik-baik. Tapi Fik paling dekat dengan Usumah.	55			√		
33.	Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anaki-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan.	56		√			
34.	Memang ada juga anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulusan perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. Dan Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namun yang berhasil seperti itu hanya satu dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit memberikan keterampilan, baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan.	56			√		
35.	Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian.	60		√			
36.	Selama ini Maruti memang sudah melihat Sumi cukup berwibawa di antara anak-anak itu. Setiap ada perselisihan di antara mereka Sumi berhasil mendamaikannya. Anak-anak itu, baik laki-laki maupun perempuan sepertinya tunduk kepada Sumi. Rupanya pengalaman di dunia anak jalanan membuat anak gadis itu memiliki keberanian yang luar biasa. Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu.	61		√			

37.	Taufuk sungguh salut kepada ibunya. Kemudian bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencarikan dana demi keberlangsungan rumah singgah itu.	68			√		
38.	Begitulah Fik, Nak Grace. Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain. Tapi ibu juga selalu mengatakan kepadanya, kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan.	71		√			
39.	Tapi Nak Grace tidak sendirian. Nak Grace punya ayah ibu, punya <i>family</i> yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita	72		√			
40.	Disukai orang berarti tidak dibenci. Bukankah itu anugerah? Manusia tidak boleh menyalahkan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur.	74	√				
41.	Fik , jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi.	75	√				
42.	Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu hanya karena kamu miskin. Miskin bukan kesalahan kita, Fik. Apalagi kalau kamu telah berusaha. Kecuali jika kamu sudah miskin jahat dan bodoh pula. Emak percaya, kamu hanya miskin. Kamu tidak bodoh apalagi jahat.	76		√			
43.	Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil itu akan menjadi Presiden Argentina. Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya	78		√			

	Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha.						
44.	Memang sebuah rencana yang amat jahat bagi anak seusia Elin dan Dita. Tapi tidak mengherankan sebab mereka terutama Dita dibesarkan dengan penuh kemenangan. Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang berani menolak apa saja yang ia inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu.	83			√		
45.	Sore itu Fatim dan Ambar keluar dari rumah singgah dan berjalan santai di trotoar pinggir jalan. Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib. Tampaknya mereka tidak merasa terburu-buru untuk sampai di rumah. Oleh karena itu mereka berjalan santai-santai saja.	84			√		
46.	Kan Fatim sudah bilang mau mampir ke rumah singgah. Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan.	88			√		
47.	Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga. Karena penyakit, maka harus dihilangkan agar tidak menggerogoti diri kita.	94		√			
48.	Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu. Benciiiiii sekali. Tapi caranya harus sedikit intelek. Menghadapi cewek seperti Fatim itu kita harus cerdas. Tahu nggak sih kami?	96		√			
49.	Dit, cewek juga harus berani. Seperti tante ini dulu. Tante ndak peduli apa kata orang. Kalau tante suka sama cowok ya tante kejar sampai dapat. Kalau satu ndak dapat ya cari lagi yang lain. Memangnya cowok hanya satu di dunia ini. Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor.	103				√	

50.	Hiduplah dengan baik, agar mati dengan baik pula. Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat.	114	√				
51.	Barangkali benar apa yang dikatakan Sundari tempo hari. Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita dan berbuat seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot.	122		√			
52.	Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri.	125	√				
53.	Oh bisa, bisa, Ma. Nanti kita cari gudeg di Wijilan.	134					√
54.	Grace kamu belum kenal Yogya kalau belum pernah ke sentra kerajinan kulit di Manding, Pusat Gerabah Kasongan, Padepokan Tari Bagong Kussudiardjo, Museum Affandi, Lembah Code.	138					√
55.	Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit. Toh Dimas Luk itukan masih kerabat sekali pun saudara jauh	146		√			
56.	Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu mermoral rendah. Itu anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih bermoral rendah dari tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya.	154		√			
57.	Sudah lama saya ingin kemari Jeng Ruti. Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu.	155		√			

58.	Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah “kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak” .	161				√	
59.	Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya berhenti sebagai bakat.	169		√			
60.	Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas.	170				√	
61.	Sekarang Sumi, Rum, dan Tiwuk sedikit-sedikit sudah bisa mencari uang. Kadang mereka juga diminta untuk menari pada acara-acara perkawinan dan ulang tahun. Dengan keterampilan itu mereka juga semakin percaya diri. Di sekolah tidak lagi minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan, “kere”.	170		√			
62.	Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum, dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dari segi penampilan, mereka tidak lagi bau kolonyet yang <i>sengak</i> , tetapi sudah bau parfum, sekalipun masih kelas murah yang bukan buatan Paris.	171		√			
63.	Bagi Maruti itu tidak penting. Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di toko-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lain.	171				√	
64.	Mas Luk! Dan bunga itu.	180				√	
65.	Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-laki pemberi bunga yang tidak	184				√	

	muda lagi itu. Betapa masih ingusnya gadis itu. Jalanan pernah mendidiknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angin gunung di pagi hari.						
66.	Ingat Kang Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini.	213		√			
67.	Tak Lari gunung dikejar, Tuan	233				√	
68.	Kapan burung gelatik itu Bung kirim?	234				√	
69.	Sum ibu senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja termasuk Om Luk. Kamu juga harus mencari keterangan siapa Om Luk itu sebenarnya. Kamu kenal Mas Oni wartawan itu kan? Coba kamu tanya dia siapa Om Luk.	241		√			
70.	Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya mengenai Om Luk menajadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar.	262		√			

Keterangan :

- NR : Nilai Religius
 NM : Nilai Moral
 NS : Nilai Sosial
 NK : Nilai Keindahan

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan tabel analisis data di atas tentang penemuan empat bentuk nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai keindahan. Dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif ada beberapa kutipan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religus merupakan nilai ke-Tuhanan dan nilai kerohanian yang tinggi serta mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Menurut Zuriah dan Sunaryo (2017: 41) nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, mengargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah setiap agama, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai religius ini bertujuan untuk mendidik manusia menjadi lebih baik menurut agama agar selalu ingat kepada Tuhan. Beriman kepada Tuhan dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang ada di dalam hati seseorang terhadap adanya Tuhan yang tercermin dalam suatu tindakan dan ucapannya. Indikator iman kepada Tuhan dapat berupa berdoa, bersyukur, atau berpasrah kepada Allah. Adapun indikator iman kepada Tuhan dalam novel *Maruti: Jerit Hati seorang Penari* karya Achmad Munif adalah sebagai berikut:

Data Kutipan Nomor 3

Di sebuah kamar di losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian memejamkan mata. “*Bismillah...*”. (Halaman 6)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius tergambar dalam kutipan “*Bismillah*”, kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang artinya atas nama Allah. Tokoh Maruti mengucapkan “*Bismillah*” sebagai bentuk doa sebelum memulai pekerjaannya. Menyebut nama Allah sebelum memulai bekerja sudah menjadi kebiasaan Maruti sebagai bentuk iman kepada Allah SWT hal tersebut selaras dengan pendapat Zuriah dan Sunaryo (2017: 4) yang mengungkapkan bahwa nilai religius mencerminkan nilai keberimanan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam menjalankan ajaran agama, seperti tokoh Maruti dalam kutipan tersebut yang menerapkan nilai keberimanan kepada Tuhan dengan berdoa agar selalu diberikan kelancaran dalam pekerjaannya.

Data Kutipan Nomor 11

Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya Dik, kecuali Gusti Allah.
(Halaman 19)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius tergambar dalam kutipan “*Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya Dik, kecuali Gusti Allah*”. Tokoh tukang pijat bernama Maruti ini tidak takut dengan hal

apapun. Tidak takut dengan kegelapan malam ataupun diganggu oleh sesama manusia. Maruti hanya takut kepada Allah. Maruti hanya percaya kepada Allah. Oleh sebab itu, rasa percaya kepada Allah SWT menjadikan Maruti semakin dekat dengan-Nya sehingga ia tidak takut lagi kepada apapun dan siapapun kecuali Allah SWT. Sikap yang ditunjukkan oleh Maruti dalam kutipan tersebut merupakan salah satu nilai beriman kepada Tuhan.

Data Kutipan Nomor 20

Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan. (Halaman 28)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius terlihat pada kutipan *“Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan”*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maruti percaya kepada Allah sehingga ia yakin bahwa manusia hanya bisa merencanakan tapi Allah yang menentukan. Perkataan Maruti dalam kutipan tersebut mencerminkan nilai keberimanan kepada Tuhan, ia berpasrah kepada Tuhan karena menurutnya manusia bisa merencanakan segala sesuatu namun tidak lupa bahwa yang menentukan rencana tersebut hanyalah Tuhan. Tokoh Maruti dalam kutipan tersebut percaya bahwa semua harapan dan rencana yang telah dirancang tidak akan terwujud tanpa campur tangan Tuhan.

Data Kutipan Nomor 25

Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.
(Halaman 42)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius terlihat pada kutipan *“Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya”*. Kutipan tersebut merupakan nasihat dari seorang ibu kepada anaknya agar anaknya percaya bahwa apapun yang terjadi dalam hidup atas kehendak dari Tuhan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk iman kepada Tuhan. Maruti percaya bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu bagi manusia. Oleh sebab itu, ia menasihati Fik bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu bagi manusia, jika Allah meminta miliknya termasuk jiwa Fik maka Fik tidak akan bisa menolak ataupun menunda.

Data Kutipan Nomor 27

Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama. (Halaman 46)

Pada kutipan di atas terdapat nilai religius terlihat dalam kutipan *“Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama”*. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh aku tersebut meyakini bahwa dalam agama manusia itu sama. Mangunwijaya (dalam

Nurgiyantoro: 2015: 446) nilai religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan peribadi yang dimiliki oleh manusia. Sama seperti dalam kutipan tersebut bahwa Tuhan itu tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan harkat, derajat, dan martabatnya. Tuhan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia karena Tuhan yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.

Data Kutipan Nomor 40

Disukai orang berarti tidak dibenci. Bukankah itu anugerah? Manusia tidak boleh menyalah-menyalahkan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur. (Halaman 74)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius yang terdapat dalam kutipan *“Manusia tidak boleh menyalah-menyalahkan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur”*. Kutipan tersebut menggambarkan nilai religius bahwa sebagai manusia Fik tidak boleh menyalah-menyalahkan anugerah yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Disukai orang merupakan salah satu bentuk anugerah yang Allah berikan kepada Fik. Maka, jika Fik menyalah-menyalahkan anugerah yang Allah berikan tersebut sama saja ia takabur. Takabur itu sendiri

merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, Fik harus bersyukur karena ia disukai orang.

Data Kutipan Nomor 41

Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi. (Halaman 75)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religus tergambar dalam kutipan “*Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi*”. Kutipan tersebut berisi nasihat dari seorang ibu bernama Maruti kepada anaknya bernama Fikri. Ia menasihati agar anaknya tidak menghalangi orang yang datang ke rumahnya untuk bersilaturahmi. Zuriyah dan Sunaryo (2017: 41) menyatakan bahwa karakter nilai religius meliputi tiga dimensi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, serta individu dengan Tuhan. Memutus tali silaturahmi termasuk dalam hubungan antara individu dengan sesama, hal tersebut bukanlah hal yang diperbolehkan dalam agama islam. Islam mewajibkan setiap manusia menjalin tali silaturahmi dengan siapapun. Maka, apabila Fik melarang orang untuk datang ke rumahnya sama saja iya

memutuskan tali silaturahmi sama dengan dosa besar dan tidak disukai oleh Allah SWT.

Data Kutipan Nomor 50

Hiduplah dengan baik, agar mati dengan baik pula. **Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat.** (Halaman 114)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius terlihat pada kutipan *“Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat”*. Kutipan tersebut menunjukkan seseorang sedang memberi nasihat kepada orang lain yang sedang putus asa dan ingin melakukan tindakan bunuh diri. Dalam agama islam bunuh diri dengan alasan apapun adalah haram. Bunuh diri yang akan dilakukan oleh tokoh yang dibicarakan dalam kutipan tersebut tidak mencerminkan nilai beriman kepada Allah karena sesungguhnya pelaku yang melakukan bunuh diri terancam akan mendapatkan dosa yang sangat besar sebab hidup dan matinya seseorang itu berada di tangan Allah SWT. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia tidak memiliki hak apapun atas karunia yang telah Allah SWT berikan kepada kita.

Data Kutipan Nomor 52

Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri. (Halaman 125)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai religius terlihat dalam kutipan *“Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri”*. Kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang percaya kepada Allah SWT. Tokoh mama dalam kutipan tersebut percaya bahwa Allah akan memberikan hukuman yang berat kepada pelaku yang melakukan bunuh diri, hal tersebut mencerminkan nilai keimanan kepada Allah yang diwujudkan dengan rasa percaya bahwa Allah akan memberikan hukuman yang berat kepada pelaku bunuh diri. Tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah. Dalam hadist diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ad-Dahak disebutkan bahwa, “Barang siapa terjun dari sebuah bukit maka kelak ia akan masuk neraka dan keadaan terlempar jasadnya. Ia kekal dalam neraka selamanya”. Jadi, pelaku bunuh diri akan kekal mendekam di neraka jahanam.

2. Nilai Moral

Nilai moral merupakan baik buruknya suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban yang diterima secara umum. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 430) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan

sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Oleh sebab itu, nilai moral dalam suatu karya sastra merupakan makna etika yang terkandung dalam karya sastra terhadap perbuatan, perilaku, atau tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini penerapan nilai moral dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif:

Data Kutipan Nomor 5

Dia itu pemabuk berat. **Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling *sontoloyo* di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu.** Hanya kepada saya ia tidak berani memeras. Mungkin ia tidak mengira kalau saya ada di kamar ini. (Halaman 12)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai pendidikan moral terlihat pada kutipan “*Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling sontoloyo di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu*”. Perbuatan yang dilakukan oleh Kajar adalah perbuatan yang tidak baik ia memeras orang hanya untuk membeli minuman bahkan ia tega memeras tukang pijat yang buta. Hasbullah (2009: 94) mengungkapkan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan baik atau buruk. Maka, perbuatan yang dilakukan Kajar

adalah perbuatan yang tidak baik. Sebagai makhluk sosial seharusnya Kajar bisa bekerja keras, mandiri, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya perinsip moral dapat kita dapat mengetahui bahwa perbuatan Kajar tidak boleh dilakukan.

Data Kutipan Nomor 6

Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani menantang, Kajar akan lari terbirit-birit. Tapi kalau hanya meminta seribu duaribu atau paling besar limaribu kasihan juga kalau tidak diberi. (Halaman 12)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan “Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani menantang, Kajar akan lari terbirit-birit”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai berani yang digambarkan melalui tokoh saya dalam kutipan tersebut. Ia berani menodong lambung preman yang ingin memerasnya dengan ujung pisau. Keberanian melawan preman untuk melindungi diri dari kejahatan merupakan perilaku yang baik. Hal tersebut

dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas tindak pemerasan yang dilakukan preman terhadap dirinya.

Data Kutipan Nomor 12

Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok. Maruti memasuki uang itu ke tas kecilnya. Dia sahut selendang yang tersampir di sandaran kursi. (Halaman 19)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat pada kutipan *“Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok”*. Kutipan tersebut menggambarkan nilai keikhlasan dari seseorang kepada Maruti. Ia ikhlas memberi uang lebih kepada Maruti sebagai bentuk terima kasih karena telah memijatnya. Ikhlas yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah memberi sebagian apa yang kita miliki kepada orang lain dengan senang hati.

Data Kutipan No 13

Maruti menggeleng-gelengkan kepala. Terbesit rasa bahagia dalam diri perempuan ini. **Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja.** Dan taufik bekerja sangat keras. Dan taufik berbeda dengan Fatim, adiknya yang manja dan kolokan. (Halaman 21)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai

tanggungjawab seorang anak bernama Taufik. Sikap tanggungjawab yang ada dalam diri Taufik merupakan bentuk nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Sebagai anak laki-laki Taufik bekerja keras untuk menghidupi biaya kuliahnya. Menjadi anak seorang janda membuat Taufik sadar akan tanggungjawabnya sebagai seorang anak untuk membantu meringankan beban ibunya sehingga ia rela bekerja keras demi membantu ibunya.

Data Kutipan Nomor 14

Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan. Dan salah Mak, karena Mak tidak mau diduakan. (Halaman 23)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan ***“Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan”***. Kutipan tersebut menggambarkan betapa berjiwa besarnya Maruti. Sebagai seorang ibu Maruti tidak mau menjelekan bapak dari anak-anaknya meskipun ia telah diperlakukan tidak baik oleh suaminya. Maruti memilih untuk mengikhhlaskan apa yang terjadi, ia juga menganggap bahwa suaminya itu sangat perkasa dan tidak cukup hanya dengan satu perempuan sehingga ia memutuskan untuk bercerai dari suaminya. Ia juga menganggap

bahwa perceraian yang terjadi itu adalah kesalahannya karena ia tidak mau diduakan. Padahal semua itu terjadi atas kesalahan suaminya yang selalu main perempuan dan ingin menikah lagi.

Data Kutipan Nomor 15

Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulan bapakmu menceraikan Mak. **Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga.**
(Halaman 24)

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai moral tergambar dalam kutipan *“Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga”*. Kutipan tersebut

menunjukkan nilai keikhlasan Maruti yang ditinggalkan oleh suaminya. Ia bisa menerima kenyataan ditinggalkan oleh suaminya dan ia tidak merasa sakit hati dengan hal itu. Sebagai seorang ibu ia mengajarkan anaknya agar ikhlas sebab bagaimanapun itu adalah bapaknya. Maka, Maruti hanya ingin anaknya mengenang hal yang baik-baik saja dari bapaknya. Perihal bapaknya yang meninggalkannya ia sadar bahwa itu semua telah Allah yang menentukan. Sikap bapaknya tersebut bisa jadi cara Allah memisahkan bapaknya dengan Maruti.

Data Kutipan Nomor 16

Huss! ngomong apa kamu, Fik. **Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.**
(Halaman 25)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat pada kutipan *“Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita”*. Kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu sedang memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak sekalipun berpikir atau melakukan korupsi. Sebagai seorang ibu Maruti

menasihati Fikri agar tidak korupsi karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat keji dan merugikan banyak orang. Sebagai manusia seharusnya kita bersikap jujur, memiliki rasa adil, dan bertanggung jawab sehingga dapat terhindar dari sifat keserakahan yang dapat membutakan kita untuk korupsi.

Data Kutipan Nomor 19

Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, **Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun.** Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini tidak bergeming. Bahkan ada yang menawarkan dengan harga cukup mahal. (Halaman 27)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan ***“Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun”***. Kutipan tersebut menunjukkan nilai pantang menyerah dari tokoh Maruti. Pantang menyerah berarti bertekad kuat dan bermotivasi tinggi untuk menggapai suatu tujuan meskipun banyak cobaan yang menghadang. Maruti memiliki semangat yang kuat untuk mempertahankan rumah singgah sampai kapanpun. Meskipun banyak cobaan yang datang namun Maruti tetap berjuang agar anak-anak asuhnya dalam rumah singgah tersebut tidak menjadi gelandangan.

Data Kutipan Nomor 21

Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku. (Halaman 33)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat pada kutipan *“Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai saling menghargai tergambar pada tokoh Fik yang tidak mau menyakiti hati orang lain. Sebagai makhluk sosial kita harus saling menghargai dan menghormati, begitupun Fik yang tidak mau menyakiti hati Hans karena kedekatannya dengan Grace. Sikap saling menghargai ini harus ditanamkan agar hidup menjadi rukun dan damai.

Data Kutipan Nomor 22

Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu. (Halaman 36)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat pada kutipan *“Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu”*. Kutipan tersebut menggambarkan nilai menghargai pemberian orangtua. Sebagus atau seburuk apapun barang yang telah diberikan kepada orang tua tetaplah sangat berarti bagi sang anak. Begitupun Fik, ia sangat menghargai pemberian motor yang diberikan oleh

ibunya, motor itu sangat istimewa baginya karena dibeli dari hasil tabungan ibunya yang dikumpulkan dari seribu dua ribu hingga mencukupi untuk membelikannya motor.

Data Kutipan Nomor 23

Ibuku perempuan sederhana. Amat sederhana. Tapi ia sangat kuat. *She is really a superwoman.* Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi. (Halaman 39)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan “***Ibuku perempuan sederhana. Amat sederhana. Tapi ia sangat kuat. She is really a superwoman. Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi*”**. Kutipan tersebut menggambarkan nilai menyayangi dan mengasihi orang tua, seperti Fik yang bangga memiliki ibu yang sangat kuat. Ibunya merupakan perempuan yang sangat sederhana sehingga ia sangat mengagumi ibunya. Sebagai seorang anak kita harus menyayangi dan mengasihi orang tua kita terutama ibu karena ia telah melahirkan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang.

Data Kutipan Nomor 24

Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. **Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh.** Aku takut mama bunuh diri sungguhan. Apa enakya hidup seperti ini? Memang aku

tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi. (Halaman 40)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan moral terlihat pada kutipan "*Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh*". Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 40) mengungkapkan bahwa nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang dapat diambil lewat cerita oleh pembaca. Dalam kutipan tersebut menggambarkan seorang anak yang sedang bercerita kepada temannya bahwa ibunya ingin bunuh diri. Berdasarkan penggambaran cerita tersebut tindakan bunuh diri yang ingin dilakukan oleh ibunya dikarenakan oleh rasa putus asa ibunya terhadap perilaku papanya yang selingkuh. Putus asa adalah emosi atau perasaan yang ditandai dengan kurangnya harapan dan optimisme. Hal tersebut mengakibatkan seseorang yang mengalami putus asa tidak memiliki harapan dalam hidup. Maka, sebagai manusia kita harus semangat dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

Data Kutipan Nomor 28

Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang sesungguhnya

mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan-polesan.

(Halaman 50)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang sesungguhnya mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan-polesan”*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Susi tidak memiliki rasa percaya diri. Sebagai seorang perempuan Susi sudah sangat cantik tanpa harus ke salon setiap minggu. Namun Susi tidak percaya dengan dirinya sendiri sehingga ia bergantung dengan polesan-polesan. Sebagai manusia kita harus menanamkan rasa percaya diri pada diri sendiri. Menumbuhkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan menghargai diri sendiri, kemudian kita akan percaya dengan kemampuan yang kita miliki serta percaya dengan kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

Data Kutipan Nomor 29

Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang itulah pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjahitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus. (Halaman 51)

Pada kutipan di atas terdapat nilai pekerja keras terlihat dalam kutipan *“Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang itulah pekerjaannya”*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tersebut bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya. Sikap kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Ibu yang bekerja dari siang hingga malam hari. Siang hari ia bekerja sebagai penjahit sementara pada malam hari ia bekerja sebagai tukang pijat. Bekerja dari siang hingga malam hari itulah yang menjadi nilai kerja keras dalam novel tersebut.

Data kutipan Nomor 30

Cinta itu ibarat perang, Lee. **Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal.** Soal kekayaan tidak terlalu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah tidak suka orang malas. (Halaman 52)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai moral tergambar dalam kutipan *“Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal”*. Kutipan tersebut Sebagai orang tua

kerap sekali memberikan nasihat kepada anak agar anak dapat berpikir atau mengambil keputusan yang tepat jika ia mengalami pilihan yang sulit. Dalam kutipan tersebut Maruti memberikan nasihat kepada Fik bahwa kita tidak boleh patang menyerah. Sebagai seorang laki-laki Fik juga tidak boleh menjadi laki-laki yang lemah.

Data Kutipan Nomor 31

Kalau kamu merasa tidak cocok dengan Grace jangan terlalu sering pergi bersama dia. **Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan mengulur waktu untuk hal-hal yang akhirnya kamu tolak.** (Halaman 53)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan “*Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan mengulur waktu untuk hal-hal yang akhirnya kamu tolak*”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai nasihat seorang ibu kepada anaknya. Sebagai seorang ibu, Maruti memberikan nasihat kepada anak leki-lakinya bernama Fikri. Ia menasihati Fik untuk segera mengambil keputusan agar ia tidak menyakiti hati Grace. Maruti berharap Fik sebagai laki-laki berani berkata bahwa ia menyukai atau tidak menyukai Grace sebab jika Fik terus mengulur waktu dalam mengambil keputusan akan menyakiti hati Grace. Itulah salah satu peran seorang ibu yaitu memberikan nasihat kepada anaknya. Begitupun Maruti yang memberikan nasihat kepada setiap anaknya.

Data Kutipan Nomor 33

Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anaki-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun lalu. **Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan.** (Halaman 56)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai pantang menyerah terlihat bahwa Maruti berjuang selama sepuluh tahun untuk memperjuangkan rumah singgah. Maruti bertekad kuat dan bermotivasi tinggi untuk mempertahankan rumah singgah meskipun aral dan cobaan menerpa ia tetap memperjuangkan rumah singgah tersebut. Perjuangan tersebut dilakukannya agar anak-anak dalam rumah singgah tidak lagi hidup menggelandang.

Daka Kutipan Nomor 35

Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian. (Halaman 60)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan*

sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian”.

Kutipan tersebut menunjukkan pemberian nasihat dari orang tua kepada seorang anak. Nasihat yang diberikan oleh seorang ibu agar sang anak belajar dengan sungguh-sungguh sebab pelajaran apapun yang diberikan akan sangat berguna bagi kehidupan sang anak.

Kutipan Data Nomor 36

Selama ini Maruti memang sudah melihat Sumi cukup berwibawa di antara anak-anak itu. Setiap ada perselisihan di antara mereka Sumi berhasil mendamaikannya. Anak-anak itu, baik laki-laki maupun perempuan sepertinya tunduk kepada Sumi. Rupanya pengalaman di dunia anak jalanan membuat anak gadis itu memiliki keberanian yang luar biasa. **Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu.** (Halaman 61)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggungjawab terlihat dalam kutipan bahwa Maruti memberikan kepercayaan kepada Sumi untuk menjadi wakilnya di rumah singgah tersebut. Sukiman (2016: 2) mengungkapkan bahwa bertanggungjawab berarti melakukan semua tugas dan tanggungjawab dengan

sungguh-sungguh. Dalam kutipan tersebut tokoh Sumi adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk menjaga rumah singgah. Sumipun bertanggungjawab atas semua yang terjadi di rumah singgah, misalnya terjadi perselisihan di antara anak-anak rumah singgah maka Sumi yang akan mendamaikannya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggungjawabnya atas kepercayaan yang telah diberikan oleh Maruti.

Data Kutipan Nomor 38

Begitulah Fik, Nak Grace. **Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain.** Tapi ibu juga selalu mengatakan kepadanya, kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan. (Halaman 71)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain”*. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang tidak ingin mengecewakan orang lain karena kondisi keluarganya. Tokoh Fik dalam kutipan di atas tidak ingin membuat Grace kecewa setelah mengetahui keadaan Fik yang miskin. Fik tidak ingin menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain akan tetapi kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan.

Data Kutipan Nomor 39

Tapi Nak Grace tidak sendirian. **Nak Grace punya ayah ibu, punya family yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita.** (Halaman 72)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Nak Grace punya ayah ibu, punya family yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai memberi nasihat. Jadi, nasihat tersebut diberikan oleh seseorang kepada Grace, ia menasihati Grace bahwa perkawinan di negeri ini selalu melibatkan keluarga dan tidak bisa berjalan sendiri. Oleh sebab itu, pilihan Grace harus menjadi pilihan keluarga juga.

Data Kutipan Nomor 42

Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu hanya karena kamu miskin. Miskin bukan kesalahan kita, Fik. Apalagi kalau kamu telah berusaha. Kecuali jika kamu sudah miskin jahat dan bodoh pula. Emak percaya, kamu hanya miskin. Kamu tidak bodoh apalagi jahat. (Halaman 76)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu*

hanya karena kamu miskin”. Kutipan tersebut berisi nasihat dari seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu menasihati anaknya untuk tidak malu karena hidup miskin, ia boleh malu kalau ia bodoh dan berbuat jahat. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia harus selalu bersyukur atas apa yang telah kita miliki, kita tidak boleh malu karena kita miskin sebab kita telah berusaha dan bekerja keras demi kehidupan yang kita jalani.

Data Kutipan Nomor 43

Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil itu akan menjadi Presiden Argentina. **Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha.** (Halaman 78)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha”*. Kutipan tersebut berisi nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang disukai oleh gadis cantik dan kaya. Ibunya menasihati bahwa lahir, jodoh, dan mati hanya Allah yang tahu. Namun sebagai manusia kita

juga harus berusaha, tentang bagaimana akhirnya nanti Gusti Allah yang akan menentukan.

Data Kutipan Nomor 47

Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga. Karena penyakit, maka harus dihilangkan agar tidak menggerogoti diri kita. (Halaman 94)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai iri hati dan kebencian. Dita memiliki sifat benci kepada Fatim. Kebencian Dita kepada Fatim adalah salah satu sifat yang tidak baik karena semakin kita menyimpan kebencian dalam diri akan menjadi penyakit hati. Maka, sebagai makhluk sosial kita harus memiliki sifat setia kawan, tolong menolong, dan toleransi.

Data Kutipan Nomor 48

Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu. Benciiiiii sekali. Tapi caranya harus sedikit intelek. Menghadapi cewek seperti Fatim itu kita harus cerdas. Tahu nggak sih kami? (Halaman 96)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terlihat dalam kutipan *“Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu.*

Benci!!!! sekali". Kutipan tersebut menggambarkan kebencian Elin atau teman Dita kepada Fatim. Kebencian Elin dan Dita kepada Fatim karena ia merasa kalah dari anak tukang pijat. Ia merasa kalah dalam segi pendidikan dan lainnya, hal itu membuat Dita dan Elin sangat membenci Fatim. Maka, sebagai manusia kita harus mengubah cara pandang kita dalam melihat seseorang sehingga kita tidak berpikir negatif yang dapat menumbuhkan rasa benci di hati.

Data Kutipan Nomor 51

Barangkali benar apa yang dikatakan Sundari tempo hari. **Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita dan berbuat seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot.** (Halaman 122)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan "***Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita dan berbuat seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot***". Kutipan tersebut berisi tentang seorang istri yang menghargai sang suami namun berbanding terbalik dengan sikap sang suami kepada sang istri. Sikap saling menghargai akan terwujud saat seseorang diperalakukan dengan bermartabat oleh orang lain. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial kita harus saling menghargai.

Data Kutipan Nomor 55

Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit. Toh Dimas Luk itukan masih kerabat sekali pun saudara jauh. (Halaman 146)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai berjiwa besar dari tokoh yang ada dalam kutipan tersebut. Ia telah menerima kenyataan yang ada dengan lapang dada dan ikhlas. Ia memilih untuk berdamai dan tidak mengungkit-ungkit masalah yang telah terjadi. Maka, sebagai makhluk sosial kita harus berjiwa besar dengan belajar untuk tidak melulu menyalahkan orang lain atau bahkan pada diri sendiri.

Data Kutipan Nomor 56

Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu bermoral rendah. Itu anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih bermoral rendah dari

tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya. (Halaman 154)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu mermoral rendah”*. Kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang menasihati anaknya. Biasanya ibu akan menasihati anaknya jika sang anak berbuat salah ataupun berkata yang tidak baik. Begitupun yang dilakukan oleh tokoh Maruti dalam kutipan di atas, ia menasihati Fik yang berpikir bahwa tukang pijat itu bermoral rendah. Sebagai manusia kita tidak boleh menyakiti hari orang lain dengan perkataan kita. Selain itu, kita juga tidak boleh menilai seseorang hanya dari pekerjaan yang mereka lakukan sebab orang yang berpendidikan tinggipun belum tentu bermoral baik. Jadi, manusia yang berpendidikan atau memiliki jabatan tinggi pun bisa bermoral rendah karena yang salah itu bukan pendidikan atau jabatannya melainkan diri manusia itu sendiri.

Data Kutipan Nomor 57

Sudah lama saya ingin kemari Jeng Ruti. **Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu.** (Halaman 155)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu”*. Kutipan tersebut berisi permintaan maaf dari seseorang kepada Maruti. Ia meminta maaf atas semua

kesalahan yang ia lakukan kepada Maruti. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial kita harus berani meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan kita. Selain itu, kita juga harus memaafkan orang yang telah meminta maaf kepada kita. Memaafkan orang lain bukan hanya membuat mereka lepas dari rasa bersalah, tetapi membuat kita semakin bersyukur karena kita masih diberikan kelapangan hati untuk memaafkan seseorang.

Data Kutipan Nomor 59

Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya berhenti sebagai bakat. (Halaman 169)

Pada kutipan di atas berisi tentang nilai moral terlihat dalam kutipan *“Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya berhenti sebagai bakat”*. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang sedang teringat dengan nasihat yang diberikan oleh sahabatnya bernama Fajar. Fajar menasihati untuk terus melatih bakat yang dimiliki oleh sahabatnya tersebut sebab jika bakat tidak dilatih akan tidak berkembang. Jadi, persahabatan yang baik tampaknya mengharuskan kita terbuka dengan cara pandang sahabat kita, bahkan ketika sudut pandang mereka berbeda dengan kita sendiri. Persahabatan juga mengharuskan kita peduli terhadap kesejahteraan

sahabat kita sehingga memberikan nasihat dan motivasi kepada sahabat sangat penting sehingga sahabat kita mendapatkan apa yang terbaik bagi mereka.

Data Kutipan Nomor 61

Sekarang Sumi, Rum, dan Tiwuk sedikit-sedikit sudah bisa mencari uang. Kadang mereka juga diminta untuk menari pada acara-acara perkawinan dan ulang tahun. **Dengan keterampilan itu mereka juga semakin percaya diri.** Di sekolah tidak lagi minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan, “kere”. (Halaman 170)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai mroal terlihat pada kutipan **“Dengan keterampilan itu mereka juga semakin percaya diri”**. Kutipan tersebut menunjukkan nilai percaya diri dari seorang anak bernama Sumi, Rum, dan Tiwuk. Mereka tidak lagi merasa minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan. Rasa percaya diri itu muncul ketika Sumi, Rum, dan Tiwuk bisa mencari uang sendiri dengan menari di acara pernikahan, ulang tahun, dan hotel. Jadi, rasa percaya diri seseorang akan tumbuh dengan hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain seperti tokoh Sumi, Rum, dan Tiwuk yang tinggal di rumah singgah. Mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyisihkan uangnya untuk membantu rumah singgah. Hal itulah yang membuat mereka tumbuh rasa percaya diri.

Data Kutipan Nomor 62

Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum, dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dari segi penampilan, mereka tidak lagi bau kolonyet yang *sengak*, tetapi sudah bau parfum, sekalipun masih kelas murah yang bukan buatan Paris. (Halaman 171)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum, dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai mandiri dari seorang anak. Hasan (2010: 9) menyatakan bahwa nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugas. Tokoh Sumi, Rum, dan Tiwuk dalam kutipan di atas menunjukkan sikap mandiri karena mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri, hal itulah yang membuat mereka mandiri dan tidak mudah bergantung dengan orang lain.

Data Kutipan Nomor 66

Ingat Kang Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak

kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini. (Halaman 213)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai moral dilihat pada kutipan *“Ingat Kang Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai memberi nasihat, seperti istri Kang Barman yang memberikan nasihat kepada suaminya yang diminta mencelakai seorang anak perempuan cantik dan akan dibayar dengan mahal. Namun istri Kang Barman menasihati Kang Barman untuk tidak melakukan hal tersebut sebab bagaimana jika hal tersebut terjadi kepada bayi perempuan cantik yang dilahirkan oleh istri Kang Barman kemudian dicelakai oleh seseorang maka akan menyakitkan untuk keluarga. Oleh sebab itu, kita harus memberikan nasihat kepada seseorang agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tidak baik seperti dalam kutipan di atas.

Data Kutipan Nomor 69

Sum ibu senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja termasuk Om Luk. Kamu juga harus mencari

keterangan siapa Om Luk itu sebenarnya. Kamu kenal Mas Oni wartawan itu kan? Coba kamu tanya dia siapa Om Luk. (Halaman 241)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral dilihat dalam kutipan *“Sumi senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja termasuk Om Luk”*. Kutipan tersebut menggambarkan nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada Sumi. Ia menasihati Sumi agar tidak terbius oleh omongan manis orang-orang yang akhirnya akan menjerumuskannya. Tokoh ibu dalam kutipan tersebut senang jika Sumi maju dan sukses, hanya saja sang ibu memberikan wejangan bahwa ia jangan sampai terbujuk oleh orang-orang yang ingin mencelakainya. Maka, sebagai seorang ibu sangat penting untuk menasihati dan memberikan wejangan kepada sang anak agar mereka tidak salah dalam melangkah.

Data Kutipan Nomor 70

Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya mengenai Om Luk menajadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar. (Halaman 262)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral terlihat dalam kutipan *“Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya*

mengenai Om Luk menjadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar”. Kutipan tersebut menggambarkan nilai keadilan pada tokoh ibu dalam kutipan di atas. Sang ibu berbicara kepada anaknya yang sedang mencari tahu siapa sebenarnya Om Luk. Namun ibunya bersikap adil, ia menginginkan sang anak mendapatkan cerita siapa itu Om Luk tidak hanya dari dirinya saja sebab jika sang anak mengetahui siapa Om Luk hanya dari cerita ibunya tentu saja ia tidak akan mendapatkan cerita yang manis saja tetapi yang pahit juga akan diceritakan. Oleh sebab itu, ibunya menyarankan sang anak untuk mencari tahu siapa Om Luk dari orang lain selain dirinya itu akan lebih adil bagi sang anak.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan standar yang memuat seperangkat perilaku yang berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat. Lawang (dalam Maryati dan Suryawati, 2006: 35) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial prang-orang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial digunakan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas. Berikut ini kutipan

novel Maruti: Jerit Hati Seorang Penari karya Achmad Munif yang mengandung nilai sosial:

Data Kutipan Nomor 32

Ya Mak. **Usumah itu teman fik yang paling baik.** Ya memang teman Fik yang lain juga baik-baik. Tapi Fik paling dekat dengan Usumah. (Halaman 55)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan **“Usumah itu teman fik yang paling baik”**. Kutipan tersebut menunjukkan nilai persahabatan antara Fik dan Usumah. Usumah merupakan sahabat yang paling baik diantara teman-teman Fiki yang lainnya. Dariyo (2004: 127) mengungkapkan bahwa sahabat merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya, seperti halnya Fik dalam kutipan tersebut ia merasakan bahwa usumah adalah teman yang paling baik karena ia menunjukkan sikap terbuka yang membuat Fik merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan oleh Usumah.

Data Kutipan Nomor 34

Memang ada juga anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulusan perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. **Dan Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namum yang berhasil**

seperti itu hanya satu dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit memberikan keterampilan, baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan. (Halaman 56)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan *“Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namun yang berhasil seperti itu hanya satu dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit memberikan keterampilan, baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan”*.

Kutipan tersebut menunjukkan nilai berbagi. Berbagi berarti membagi sesuatu yang dimiliki untuk dirasakan bersama. Biasanya yang dibagi berupa sesuatu yang positif agar orang lain ikut merasa bahagia dengan apa yang kita miliki, seperti kutipan di atas anak-anak rumah singgah yang telah berhasil mereka secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Hal tersebut merupakan perilaku yang baik dalam kehidupan di masyarakat.

Data Kutipan Nomor 37

Taufuk sungguh salut kepada ibunya. Kemudian bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia

menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencari dana demi keberlangsungan rumah singgah itu. (Halaman 68)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan *“Taufik sungguh salut kepada ibunya. Kemudian bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencari dana demi keberlangsungan rumah singgah itu”*. Kutipan tersebut menunjukkan nilai jiwa sosial Fikri dan teman-teman kuliahnya. Berjiwa sosial berarti mampu melakukan hal yang dapat bermanfaat untuk orang lain, termasuk saling menolong dalam kebaikan dan simpati terhadap sesama, seperti Fik dan teman-teman kuliahnya. Green (dalam Maryati dan Suryawati, 2006: 35) merumuskan nilai sosial sebagai kesadaran berlangsung secara realif, disertai emosi terhadap objek dan ide perorangan, seperti Fik dan teman-teman kuliahnya yang secara sadar peduli terhadap masalah-masalah sosial membuat mereka aktif bergerak untuk mencari dana demi keberlangsungan rumah singgah.

Data Kutipan Nomor 44

Memang sebuah rencana yang amat jahat bagi anak seusia Elin dan Dita. Tapi tidak mengherankan sebab mereka terutama Dita dibesarkan dengan penuh kemenangan. **Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang**

berani menolak apa saja yang ia inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu. (Halaman 83)

Kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan “*Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang berani menolak apa saja yang ia inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu*”. Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Dita yang tidak baik, karena ia memiliki sifat yang manja dan semua orang harus menuruti semua permintaannya. Maka, sifat manja yang dimiliki oleh dita adalah salah satu sifat buruk dan tidak baik di masyarakat, seharusnya sebagai makhluk sosial kita bisa hidup mandiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri.

Data Kutipan Nomor 45

Sore itu Fatim dan Ambar keluar dari rumah singgah dan berjalan santai di trotoar pinggir jalan. **Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib.** Tampaknya mereka tidak merasa terburu-buru untuk sampai di rumah. Oleh karena itu mereka berjalan santai-santai saja. (Halaman 84)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan “*Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib*”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai persahabatan antara Fatim

dan Ambarwati selaras dengan Dariyo (2004: 127) mengungkapkan bahwa sahabat merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya. Hal tersebut membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab, begitupun Fatim dari sekian banyak temannya ia hanya akrab dengan Ambar. Sebagai seorang sahabat Ambar pun menemani Fatim ke rumah singgah milik ibu Fatim. Persahabatan antara Fatim dan Ambar dapat terjalin akibat adanya hubungan emosional diantara keduanya yang menyebabkan hubungan tersebut ,emkado saling pengertian dan menghargai.

Data Kutipan Nomor 46

Kan Fatim sudah bilang mau mampir ke rumah singgah. **Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan.** (Halaman 88)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial terlihat dalam kutipan “*Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan*”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai berbagi antara Fatim dan Sumi. Berbagi berarti membagi sesuatu yang dimiliki untuk dirasakan bersama, seperti Fatim yang meminjamkan buku kepada Sumi. Hal tersebut membuat Sumi senang dan ia suka sekali dengan buku yang dipinjamkan oleh Fatim. Perilaku saling berbagi antara Fatim dan Sumi merupakan perilaku yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

4. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada rasa manusia. Ratna (2011: 2-3) menyatakan bahwa nilai keindahan merupakan bagian filsafat (keindahan). Keindahan adalah sentuhan rasa yang membuat pembaca mencururkan air mata tergantung pada kemampuan orang bermain estetika di dalamnya. Nilai keindahan dalam wacana sastra merupakan keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan menggunakan media bahasa. Melalui bahasa, pengarang dapat menyampaikan ide-ide yang dituangkannya ke dalam karya sastra tersebut, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi karya sastra tersebut. Nilai keindahan dapat memberikan aspek keindahan dan kenikmatan pada suatu karya sastra. Berikut ini nilai keindahan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang penari* karya Achmad Munif.

Data Kutipan Nomor 2

Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya. (Halaman 5)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya”*. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi. Menurut Keraf (2006: 140) personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda

mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pada kutipan tersebut bulan digambarkan seolah-olah hidup seperti manusia yang bisa bernapas.

Data Kutipan Nomor 7

Walah, walaaaaah. Simpan saja pujian itu. *Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik.* (Halaman 14)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan “*Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik*”. Arti kutipan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sudah tua jelek kaya begini masa cantik. Secantik-cantiknya orang tukang pijat. Jadi, kutipan tersebut menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh pengarang menimbulkan kesan yang estetis dalam deskripsi cerita. Pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Jawa pada kutipan di atas dipengaruhi oleh sosiokultural pengarang.

Data Kutipan Nomor 8

Orang cantik itu di mana-mana tetap cantik, Mbak. Di dalam lumpur sekalipun. **Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca.** (Halaman 14)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan “*Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca*”. Kutipan tersebut berisi

perumpamaan yang membandingkan emas dan perunggu. Poerwandarminta (dalam Mahajani, 2013: 70) menyatakan bahwa perumpamaan adalah ibarat, persamaan (perbandingan); peribahasa yang berupa perbandingan. Kutipan tersebut membandingkan bahwa emas akan tetap emas meski terbenam dalam air comberan. Begitupun perunggu akan tetap perunggu meski tersimpan di dalam lemari kaca. Perbandingan emas dan perunggu digunakan sebagai perumpamaan untuk orang cantik yang akan tetap cantik dimanapun meski di dalam lumpur sekalipun.

Data Kutipan Nomor 18

Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. **Hidup manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang.** Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu rejeki tidak akan menghampiri orang malas. (Halaman 26)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Hidup manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang”*. Kutipan tersebut menunjukkan majas simile. Keraf (2006: 138) menyatakan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam kutipan tersebut gaya bahasa simile digunakan untuk mengkomparasikan antara hidup manusia dengan wayang. Jadi, manusia itu ibarat wayang, sedangkan Allah adalah dalangnya. Apapun

yang terjadi dalam kehidupan manusia itu atas kehendak mutlak dari sang dalang yaitu Allah SWT.

Data Kutipan Nomor 26

Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar.

(Halaman 45)

Kutipan di atas menunjukkan nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar”*. Kata “berbinar-binar” dalam kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Keraf (2006: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan secara berlebihan. Kata “berbinar-binar” dalam kutipan memberikan kesan yang berlebihan terhadap tatapan mata Grace kepada Fik. Kata “berbinar-binar” digunakan untuk memberikan kesan bahwa Graca menyukai Fik.

Data Kutipan Nomor 49

Dit, cewek juga harus berani. Seperti tante ini dulu. Tante ndak peduli apa kata orang. Kalau tante suka sama cowok ya tante kejar sampai dapat. Kalau satu ndak dapat ya cari lagi yang lain. Memangnya cowok hanya satu di dunia ini. **Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor.** (Halaman 103)

Dada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat pada kutipan **“Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor”**. kutipan tersebut menggunakan kata dunia ini luas tidak selebar daun kelor merupakan kata yang mengandung majas simile. Keraf (2006: 138) menyatakan bahwa simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Jadi, gaya bahasa simile langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, seperti pada kutipan di atas kata “selebar” dengan “daun kelor” mencoba menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut. Penggunaan gaya bahasa simile dalam kutipan tersebut untuk menunjukkan perbedaan bahwa dunia ini sangat luas tidak seperti apa yang telah dibayangkan.

Data Kutipan 58

Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah **“kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”**. (Halaman 161)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan **“Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”**. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa metafora. Keraf (2009: 139) menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kutipan tersebut menganalogikan **“Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk**

mata tak tampak” yang bermaksud bahwa kesalahan atau kekurangan orang lain sekecil apapun akan kelihatan, tetapi kesalahan atau kekurangan sendiri (meskipun besar) tidak tampak.

Data Kutipan Nomor 61

Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas. (Halaman 170)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas”*. Kutipan tersebut mengandung majas simile. Keraf (2006: 138) mengungkapkan bahwa majas simile digunakan untuk mengungkapkan secara tidak langsung dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan, seperti pada kutipan di atas menggunakan kata depan “bagaikan” untuk membandingkan antara pisau dari logam pilihan dengan pisau dari logam sembarangan. Maksud dari perbandingan tersebut adalah pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam begitupun dengan manusia jika memiliki bakat harus dikembangkan maka akan mencapai kesuksesan, namun jika manusia memiliki bakat tetapi hanya sekedar bakat tidak mau dikembangkan maka akan berhenti hanya sekedar menjadi bakat.

Data Kutipan Nomor 63

Bagi Maruti itu tidak penting. **Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di toko-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lain.** (Halaman 171)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di toko-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lain”*. Kutipan tersebut menggunakan majas metafora karena mengungkapkan suatu hal dengan bahasa kiasan sebagai persamaan. Poerwadarminta (dalam Mahajani, 2013: 73) mengungkapkan bahwa metafora merupakan pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa lumpur yang menjijikan saja bisa menghasilkan emas, bahkan sebelum menjadi perhiasan yang di jual di toko-toko emas atau digunakan oleh para aktris itu berasal dari lumpur di sungai-sungai Kalimantan.

Data Kutipan Nomor 64

Mas Luk! Dan bunga itu. (Halaman 180)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat pada kutipan *“Mas Luk! Dan bunga itu”*. Kata “bunga” pada kutipan tersebut memiliki makna konotasi (kiasan). Konotasi merupakan sebuah kata yang mengandung makna kias atau bukan sebenarnya. Mustakim (2014: 49) mengungkapkan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya. Kata “bunga itu” dalam kutipan tersebut merujuk pada makna kiasan. Kata “bunga itu” bermakna gadis atau anak perawan yang memiliki paras cantik.

Data Kutipan Nomor 65

Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-laki pemberi bunga yang tidak muda lagi itu. Betapa masih ingusannya gadis itu. **Jalanan pernah mendidiknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angin gunung di pagi hari.** (Halaman 184)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Jalanan pernah mendidiknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angin gunung di pagi hari”*. Kutipan tersebut menggunakan gaya

bahasa alegori. Keraf (2006: 140) menyatakan bahwa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan cerita. Dalam kutipan tersebut gaya bahasa alegori digunakan untuk memberikan ungkapan yang mengandung kiasan. Makna dari kutipan tersebut adalah jalanan pernah mendidiknya menjadi cewe nakal, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang menyejukkan hati.

Data Kutipan Nomor 67

Tak lari gunung dikejar, Tuan. (Halaman 233)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Tak lari gunung dikejar, Tuan”*. Kutipan tersebut menggunakan pribahasa untuk mengungkapkan maksud tertentu. Mahajani (2013: 17) menyatakan bahwa pribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengkiaskan maksud tertentu. Bahasa kiasan yang digunakan dalam kutipan tersebut **“Tak lari gunung dikejar, Tuan”** yang memiliki arti bahwa segala pekerjaan hendaknya dikerjakan secara hati-hati, tidak tergesa-gesa apalagi hingga celaka.

Data Kutipan Nomor 68

Kapan burung gelatik itu Bung kirim? (Halaman 234)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keindahan terlihat dalam kutipan *“Kapan burung gelatik itu Bung kirim?”*. Kata “burung gelatik” dalam

kutipan tersebut memiliki makna konotasi (kiasan). Mahajani (2013: 15) menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna kata yang mempunyai nilai rasa. Jadi, nilai rasa tersebut disamping dari makna sesungguhnya. Dalam kutipan tersebut kata “burung gelatik” memiliki makna kias dari seorang gadis yang cantik. Kata “burung gelatik” digunakan sebagai bentuk kiasan dari kata “gadis atau anak perempuan”.

5. Nilai Budaya

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu (Setiadi dan Effendi, 2017: 40). Jadi, nilai pendidikan budaya merupakan suatu yang dianggap baik dan berharga oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain karena nilai pendidikan budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaan. Jadi, melalui nilai budaya pengarang dapat menyampaikan bahwa suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

Data Kutipan Nomor 1

Dari kejauhan terdengar keloneng tiang listrik dipukul-pukul. Seorang pemabuk di warung berlampu merah mengoceh tidak karuan. Tanpa disadari

segala isi pikiran ia keluarkan dengan mulutnya yang bebasa-busa. Kalimat yang keluar tanpa basa-basi sama sekali. Segala pembendaharaan kata-kata kotor keluar tanpa **rikuh**. (Halaman 4)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai budaya Jawa tergambar pada kata "**Rikuh**". Kata tersebut memiliki makna malu. Kata "**Rikuh**" adalah ajaran etika yang biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa. Selaras dengan Sakardi (dalam Aziz, 2012: 95) yang mengungkapkan bahwa nilai budaya dalam karya sastra dimaksudkan agar suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenal sehingga memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya. Oleh sebab itu, dengan penggunaan kata "Rikuh" dalam novel Maruti: Jerit Hati Seorang Penari karya Achmad Munif dapat memberi pengetahuan kepada pembaca dan peserta didik terkait etika dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa.

Data Kutipan Nomor 4

Monggo berbaring lagi, saya pijat bagian belakang. (Halaman 8)

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya yaitu penggunaan kata "Monggo". Kata tersebut dalam bahasa Jawa memiliki makna permissi atau silahkan. Kata "**Monggo**" dalam kutipan tersebut digunakan untuk mempersilahkan seseorang berbaring agar dilanjutkan pijat bagian belakang. Kata "Monggo" merupakan sebuah kata dari bahasa Jawa karma alus yang

artinya bahasa yang paling banyak digunakan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data Kutipan Nomor 7

Wis Tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik. (Halaman 14)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai budaya tergambar pada kutipan “*Wis Tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik*”. Penggunaan bahasa Jawa dalam kalimat tersebut adalah salah satu bentuk memperkenalkan budaya Jawa kepada pembaca dan peserta didik. Selaras dengan pernyataan yang terdapat dalam KBBI (2002: 169) yang menyatakan bahwa nilai budaya merupakan pikiran atau akal budi sedangkan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Penggunaan bahasa Jawa dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa sudah tua seperti ini kok cantik. Secantik-cantiknya hanya tukang pijat. Penggunaan bahasa Jawa dalam novel Maruti: Jerit Hati Seorang Penari karya Achmad Munif adalah salah satu bentuk melestarikan serta memperkenalkan bahasa Jawa kepada seluruh masyarakat.

Data Kutipan Nomor 9**Ojo edan sampeyan Dik.** (Halaman 15)

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya tergambar pada penggunaan kata "*Sampeyan*". Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa krama Madya sehingga penggunaan kata "*Sampeyan*" lebih cocok digunakan kepada orang seumuran, lebih muda, teman akrab, dengan tujuan menghormati. Dalam kutipan tersebut kata "*Sampeyan*" digunakan oleh orang yang lebih tua dalam menyatakan sesuatu kepada orang yang lebih muda. Kata tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih muda dari lawan bicara.

Data Kutipan Nomor 10

Mbok seneng kok kerja seperti ini. Kalau ndak jadi tukang pijat kan ndak kenal **panjenengan**. (Halaman 17)

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya terlihat dalam penggunaan kata "*Panjenengan*". Kata tersebut dalam bahasa Jawa memiliki makna kamu, engkau, atau anda. Kata "*Panjenengan*" termasuk ke dalam ragam krama inggil. Kata "*Panjenengan*" lebih halus dari kata "Sampeyan". Kata "*Panjenengan*" lebih cocok digunakan kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah produk budaya di mana setiap daerah banyak menggunakan bahasa yang berbeda dari daerah lain. Penggunaan bahasa Jawa dalam kutipan tersebut

sebagai bentuk memperkenalkan bahasa Jawa yang lebih sopan digunakan ketika berbicara kepada orang tua dan teman sebaya.

Data Kutipan Nomor 17

Yo bener **Le**. Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau kamu sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan enak. (Halaman 25)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai budaya terlihat pada penggunaan kata “**Le**” dalam kutipan tersebut yang merupakan panggilan khas dalam masyarakat Jawa yang diperuntukkan bagi anak laki-laki. Di sisi lain, kata “**Le**” merupakan kepanjangan dari *thole*. *Thole* merupakan panggilan singkat dari *guthule*, yang merujuk pada alat kelamin laki-laki serta tidak ada konten seksual sama sekali dibaliknya. Justru rujukan pada alat kelamin ini menunjukkan hubungan anatar anak dengan orangtua atau orang yang lebih tua, seperti orangtua ke anak, om-tante ke keponakan, kakek-nenek ke cucu, atau bahkan kakak ke adiknya. Kata “**Le**” tersebut digunakan sebagai bentuk hubungan yang privat, mesra, intim, dan bersifat rahasia. Selain itu, panggilan kesayangam ini juga mengandung harapan agar anak tumbuh besar menjadi anak yang baik, tampan, penuh kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

Data Kutipan Nomor 53

Oh bisa, bisa, Ma. Nanti kita cari **gudeg** di Wijilan. (Halaman 134)

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya tergambar dalam kutipan bahwa seorang anak mengajak orangtuanya untuk makan **gudeg** di wijilan. Setiap daerah memiliki makanan khasnya masing-masing. Oleh karena itu, terkadang makanan diidentikan dengan dari mana dia berasal. Makanan khas daerah yang digambarkan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif adalah gudeg yang merupakan makanan khas Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terbuat dari nangka muda yang dimasak dengan santen. Perlu waktu berjam-jam untuk membuat hidangan ini. Warna coklat dihasilkan oleh daun jati yang dimasak secara bersamaan.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif terdapat temuan data nilai-nilai pendidikan yang dikategorikan dalam nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan keindahan. Berikut jumlah temuan kutipan yang mengandung nilai pendidikan yang terbagi ke dalam nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai keindahan. Iskandar (2012: 39) mengungkapkan bahwa data yang telah dianalisis dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Jumlah yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

TABEL 4.2
REKAPITULASI HASIL ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL *MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI*

No	Nilai Pendidikan	Jumlah Kutipan	Persentase
1.	Nilai Religius (NR)	9	13%
2.	Nilai Moral (NM)	35	50%
3.	Nilai Sosial (NS)	6	8,5%
4.	Nilai Keindahan (NK)	13	18,5%
5.	Nilai Budaya	7	10
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 70 kutipan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang dapat dikategorikan dalam nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai keindahan. Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 9 kutipan atau 13% data masuk pada indikator beriman kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk berdoa, bersyukur, atau berpasrah kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut menjadi acuan peneliti dalam menganalisis nilai religius dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

Dalam kategori nilai pendidikan moral terdapat 35 kutipan atau 50% data masuk dalam nilai moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai moral merupakan nilai pendidikan terbanyak dengan indikator perilaku atau perbuatan

yang baik atau tidak baik yang dilakukan oleh manusia yang diwujudkan dengan perilaku bertanggung jawab, ikhlas, pantang menyerah, bekerja keras, dan mengasihi orang tua. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis nilai moral dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

Pada kategori nilai pendidikan sosial terdapat 6 kutipan atau 8,5% data yang masuk dalam nilai sosial dengan indikator berjiwa sosial tinggi, berbagi, dan bersahabat. Hal tersebut menjadi acuan peneliti dalam menganalisis nilai pendidikan sosial dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Selain itu, pada kategori nilai pendidikan keindahan terdapat 13 kutipan atau 18,5% data yang masuk dalam nilai keindahan antara lain penggunaan konotasi, homonim, majas personifikasi, majas metafora, majas simile, majas alegori, serta pribahasa. Hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisis nilai keindahan yang digunakan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif untuk memberikan sentuhan rasa yang membuat pembaca terbawa dalam cerita.

Dalam kategori nilai pendidikan budaya terdapat 7 kutipan atau 10% data masuk dalam nilai budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai budaya dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif mencakup beberapa indikator penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk bangga terhadap bahasa pertiwi serta menghargai makanan khas daerah. Hal tersebut yang menjadi

acuan peneliti dalam menganalisis nilai budaya dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif.

Berkenaan dengan hasil analisis nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif yang meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan keindahan. Dapat disimpulkan bahwa kategori nilai pendidikan yang paling dominan terdapat pada nilai pendidikan moral dengan temuan data sebanyak 35 kutipan yang dipresentasikan menjadi 50%.

E. Implikasi Hasil Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* Terhadap Pembelajaran di SMA

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif ditemukan beberapa implikasi nilai pendidikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA ditemukan materi ajar berupa materi ajar novel yang dipelajari oleh peserta didik kelas XII. Dalam silabus Bahasa Indonesia SMA kelas XII terdapat kompetensi dasar 3.9: Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9: Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Karya sastra adalah satu bentuk seni yang bersifat apresiasi sehingga karya sastra sering digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dengan tujuan menambah wawasan kehidupan peserta didik. Salah satu jenis karya sastra yang

menjadi bahan pembelajaran di sekolah adalah novel. Novel berisi tentang rangkaian cerita yang dapat memberikan empat keterampilan berbahasa. Dengan menganalisis novel, peserta didik akan memperoleh berbagai manfaat atas nilai-nilai yang terkandung di dalam novel sehingga akan membentuk karakter maupun kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Dilihat dari kompetensi dasarnya maka hasil analisis novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif mengandung nilai-nilai pendidikan yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk sikap dalam hidup agar peserta didik dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik. Dengan begitu peserta didik diharapkan memiliki karakter yang positif, seperti bertanggung jawab, dapat dipercaya, berani, dan ketulusan dengan mengacu pada nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Maka, penulis menyimpulkan bahwa novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA karena bahan pembelajarannya telah teruji kebenarannya sehingga novel ini dapat menjadi bacaan dan pembelajaran yang cocok untuk peserta didik tingkat SMA.

F. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, di antaranya adalah triangulator. Triangulator merupakan salah satu langkah dalam upaya mendapatkan keabsahan data dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini, penulis menganalisis 70 data nilai pendidikan yang terbagi menjadi 9 data nilai religius, 35 data nilai moral, 6 data nilai sosial, 13 data nilai keindahan, dan 7 data nilai budaya.

Peneliti meminta bantuan kepada Hilmi Mauludi, S.Pd. (HM) selaku Guru Bahasa Indonesia, Susi Murniati, S.Pd. (SM) selaku Guru Bahasa Indonesia, Efrida, S.Pd. (E) selaku Guru Bahasa Indonesia. Adapun hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga narasumber di atas, sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, HM menyetujui 100% hasil penelitian dalam novel *Marutti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif tentang nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Dari jumlah temuan data sebanyak 70 kutipan hasil analisis triangulator HM menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut.
2. Berdasarkan analisis kedua, SM menyetujui 95% hasil penelitian dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif tentang nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Dari jumlah temuan data sebanyak 70 kutipan hasil analisis triangulator SM tidak menyetujui tiga hasil analisis.
3. Berdasarkan analisis ketiga, E menyetujui 100% data dari keseluruhan hasil analisis penelitian yang berjumlah 63 data tentang analisis nilai pendidikan dalam Novel *Marutti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif. Nilai pendidikan yang dianalisis adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya. Dari jumlah temuan data sebanyak 63 kutipan

hasil analisis triangulator E menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut.

Dalam uraian di atas terdapat perbedaan pendapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif berdasarkan analisis yang diajukan kepada ketiga triangulator dan satu diantara mereka memiliki jawaban yang berbeda. Perbedaan pendapat dari triangulator kedua yaitu SM. Menurutnya perbedaan terdapat pada data kutipan nomor Perbedaan juga terdapat pada data kutipan nomor 11 “Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulan bapakmu menceraikan Mak. **Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga**”. Menurut SM kutipan tersebut sedikit perasamaan indikator antara dua jenis nilai pendidikan yaitu nilai religius dan nilai moral. Namun menurutnya kutipan tersebut masuk dalam nilai religius karena kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang menanamkan ilmu agama kepada anak-anaknya dengan cara memberi nasihat.

Perbedaan juga terdapat pada data kutipan nomor 16 "**Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat**

dengan aku". Menurut SM kutipan tersebut memiliki sedikit perasamaan indikator antara dua jenis nilai pendidikan yaitu nilai moral dan sosial. Menurutnya kutipan tersebut masuk dalam nilai sosial karena menyangkut hubungan antar makhluk sosial.

Selain itu, perbedaan terdapat pada data kutipan nomor 58 "Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-laki pemberi bunga yang tidak muda lagi itu. Betapa masih ingusannya gadis itu. **"Jalanan pernah mendidiknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angin gunung di pagi hari"**. Menurut SM kutipan tersebut masuk dalam kategori nilai moral karena mengandung pesan moral yang ingin disampaikan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 95% hasil analisis disetujui oleh triangulator. Jumlah tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 70 hasil analisis data. Dengan jumlah temuan data yang tidak disetujui oleh triangulator SM sebanyak tiga data dengan persentase sebanyak 5%. Dengan demikian, hal tersebut menguatkan bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis nilai pendidikan dalam Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* Karya Achmad munif serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif mengandung nilai pendidikan, hal tersebut dibuktikan oleh temuan peneliti yakni sebanyak 70 data nilai pendidikan yang dikategorikan dalam nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai keindahan, dan nilai budaya.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 9 kutipan nilai religius dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan indikator kepercayaan kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Pada nilai moral peneliti menemukan 35 kutipan dengan indikator bertanggungjawab, percaya diri, pekerja keras, memberi nasihat, ikhlas, berani dan mengasihi orangtua. Peneliti juga menemukan 6 kutipan nilai sosial dengan indikator saling berbagi, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan persahabatan. Peneliti juga menemukan 13 kutipan nilai keindahan dengan indikator penggunaan gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile, gaya bahasa alegori, homonim, serta pribahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut untuk memberikan kesan yang lebih

menyentuh kepada pembaca sehingga pembaca mudah memahami maksud dalam kutipan tersebut. Selain itu, terdapat 7 kutipan nilai budaya dengan indikator penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk bangga terhadap bahasa pertiwi serta menghargai makanan khas daerah

Hasil penelitian nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif ini tidak lepas dari keberagaman sifat dan karakter tokoh dalam novel tersebut. Sifat dan karakter tokoh dalam kutipan tersebut mencerminkan bahwa sifat manusia lebih alamiah serta naluri manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu peran keluarga, sekolah, serta masyarakat sangat penting untuk membentuk pribadi dan karakter anak menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, materi nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang penari* karya Achmad Munif ini sangat baik untuk dipelajari, baik dari aspek kesulitan, maupun kemudahannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi lingkungan sekolah,

Novel *Maruti: Jerit Hati Seorang penari* karya Achmad Munif dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di jenjang SMA, tepatnya pada kelas XII dalam kompetensi dasar 3.9: Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9: Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahan ajar ini dapat menarik dan memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut serta menerapkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, karena memiliki implikasi yang mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan pada hasil analisis nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian analisis nilai pendidikan dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA kelas XII pada kurikulum 2013 karena dapat digunakan sebagai bahan mengapresiasi terhadap unsur-unsur struktur novel.
2. Peserta didik hendaknya bisa memilih dan memilah dalam rangka memaknai isi novel. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif bisa diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Peneliti sastra diharapkan dapat mengkaji novel *Maruti: Jerit Hati Seorang Penari* karya Achmad Munif dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, feminisme, maupun secara resepsi sastra. Dengan demikian, masih terbuka luas kesempatan bagi para peneliti untuk lebih mengeksplorasi dalam melakukan penelitian terhadap novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN SA Press.
- Azis, Abdul. 2012. *Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila*. Cirebon: CV Elsi Pro.
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, S. H. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Maakassar.
- Iskandar. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaelan, M. S. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Endumedia.
- Mahajani, Tri. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Bogor: Perpustakaan FKIP Universitas Pakuan.
- Mampuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Maryati, Kun; Suryawati, Juju. 2006. *Sosiologi Untuk MA dan SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mudyhardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada.
- Musfiqon, HM. 2016. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, S.S, Agung. 2009. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas; Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, M., Elly; Effendi Ridwan. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. 2017. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukiman. 2016. *Mengembangkan Tanggungjawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuriah, Nurul; Sunaryo, Hari. 2017. *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*. Malang: UMM Press.

RIWAYAT HIDUP



Hani Apriliani lahir di kampung Pabuaran Cibadak RT 04/03 Kelurahan Ciobadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor pada tanggal 25 April 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Amsir Ismail dan Ibu Iis Soleha. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Kukupu 1 pada tahun 2011. Pada tahun itu juga penulis melanjutkannya ke jenjang menengah pertama di SMP Taruna Terpadu dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA PGRI 3 Bogor dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu, penulis melanjutkan ke Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
NOMOR: 34/SK/D/FKIP/III/2021

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 35/KEP/REK/VIII/2020, tentang Pemberhentian Dekan dan Wakil Dekan Masa Bakti 2015-2020 dan Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Mengangkat Saudara:
1. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
2. Stella Talitha, M.Pd.

sebagai pembimbing dari :

Nama : Hani Apriliani
NPM : 032117047
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MARUTI JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
pada tanggal 10 Maret 2021

Dr. Entis Sutisna, M.Pd.
NIK 1.1101033404

- Tembusan:
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, dan II Universitas Pakuan
 3. Kepala BAAK/BAUm Universitas Pakuan
 4. Para Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Pakuan

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilmi Mauludi, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : MA AL Muhajirin

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Hani Apriliani

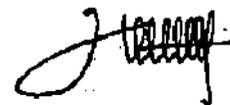
NPM 032117047

Judul : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA
ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 27 Juni 2021

Triangulator,



Hilmi Mauludi, S.Pd.

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Hilmi Mauludi, S.Pd.

Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 21 Juli 1992

Alamat : Kp. Sumurwangi RT 01/RW 05, Kelurahan Mekarwangi,
Kecamatan tanah Sareal, Kota Bogor

Pendidikan Tertinggi : S1- Pendidikan Bahasa Indonesia

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

TABEL DATA

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

NO	Kutipan	Hlm	Nilai Pendidikan					Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
			NR	NM	NS	NK	NB			
1.	Dari kejauhan terdengar keloneng tiang listrik dipukul-pukul. Seorang pemabuk di warung berlampu merah mengoceh tidak karuan. Tanpa disadari segala isi pikiran ia keluarkan lewat mulutnya yang berbusa-busa. Kalimat yang keluar tanpa basa-basi sama sekali. Segala pembendaharaan kata-kata kotor keluar tanpa rikuh .	4					√	✓		
2.	Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya.	5				√		✓		

3.	Di sebuah kamar di losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian memejamkan mata. “Bismillah...”	6	√					✓		
4.	Monggo berbaring lagi, saya pijat bagian belakang.	8					√	✓		
5.	Dia itu pemabuk berat. Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling <i>sontoloyo</i> di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu. Hanya kepada saya ia tidak berani memeras. Mungkin ia tidak mengira kalau saya ada di kamar ini.	12		√				✓		
6.	Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani menantang, Kajar akan lari	12		√				✓		

	terbirit-birit. Tapi kalau hanya meminta seribu duaribu atau paling besar limaribu kasihan juga kalau tidak diberi.									
7.	Walah, walaaaaah. Simpan saja pujian itu. <i>Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik.</i>	14				√	√	✓		
8.	Orang cantik itu di mana-mana tetap cantik, Mbak. Di dalam lumpur sekalipun. Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca.	14				√		✓		
9.	Ojo edan sampeyan Dik.	15					√	✓		
10.	Mbok senang kok kerja seperti ini. Kalau ndak jadi tukang pijat kan ndak kenal panjenengan .	17					√	✓		
11.	Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah.	19	√					✓		
12.	Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok. Maruti memasuki uang itu ke tas kecilnya. Dia sahut selendang yang tersampir di sandaran kursi.	19		√				✓		
13.	Maruti menggeleng-gelengkan kepala. Terbesit rasa bahagia	21		√				✓		

	dalam diri perempuan itu. Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja. Dan taufik bekerja sangat keras. Dan taufik berbeda dengan Fatim, adiknya yang manja dan kolokan.								
14.	Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan. Dan salah Mak, karena Mak tidak mau diduakan.	23		√				✓	
15.	Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulan bapakmu menceraikan Mak. Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu	24		√				✓	

	<p>hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga.</p>								
16.	<p>Huss! ngomong apa kamu, Fik. Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.</p>	25		√				✓	
17.	<p>Yo bener Le. Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau kamu sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan enak.</p>	25					√	✓	
18.	<p>Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. Hidup manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang. Maka</p>	26				√		✓	

	ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu rejeki tidak akan menghampiri orang malas.								
19.	Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini tidak bergeming. Bahkan ada yang menawar dengan harga cukup mahal.	27		√				✓	
20.	Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan.	28	√					✓	
21.	Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku.	33		√				✓	
22.	Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibunya yang	36		√				✓	

	dikumpulkan dari seribu dua ribu.									
23.	Ibuku perempuan sederhana. Amar sederhana. Tapi ia sangat kuat. She is really a superwoman. Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi.	39		√				✓		
24.	Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh. Aku takut mama bunuh diri sungguhan. Apa enakya hidup seperti ini? Memang aku tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi.	40		√				✓		
25.	Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.	42	√					✓		
26.	Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat	45				√		✓		

	matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar								
27.	Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama.	46	√				✓		
28.	Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang sesungguhnya mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan- polesan.	50		√			✓		
29.	Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang itulah pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjahitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus.	51		√			✓		

30.	Cinta itu ibarat perasmah, Lee. Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal. Soal kekayaan tidak terlalu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah tidak suka orang malas.	52		√				✓		
31.	Kalau kamu merasa tidak cocok dengan Grace jangan terlalu sering pergi bersama dia. Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan mengulur waktu untuk hal-hal yang akhirnya kamu tolak.	53		√				✓		
32.	Ya Mak. Usumah itu teman fik yang paling baik. Ya memang teman Fik yang lain juga baik-baik. Tapi Fik paling dekat dengan Usumah.	55		√				✓		

33.	Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anaki-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan.	56		√				✓		
34.	Memang ada juga anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulusan perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. Dan Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namum yang berhasil seperti itu hanya satu dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit memberikan keterampilan,	56		√				✓		

	baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan.								
35.	Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian.	60		√				✓	
36.	Selama ini Maruti memang sudah melihat Sumi cukup berwibawa di antara anak-anak itu. Setiap ada perselisihan di antara mereka Sumi berhasil mendamaikannya. Anak-anak itu, baik laki-laki maupun perempuan sepertinya tunduk kepada Sumi. Rupanya pengalaman di dunia anak jalaan membuat anak gadis itu memiliki keberanian yang luar biasa. Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu.	61		√				✓	

37.	Taufuk sungguh salut kepada ibunya. Kemudia bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencari dana demi keberlangsungan rumah singgah itu.	68		√			✓		
38.	Begitulah Fik, Nak Grace. Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain. Tapi ibu juga selalu mengatakan kepadanya, kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan.	71		√			✓		
39.	Tapi Nak Grace tidak sendirian. Nak Grace punya ayah ibu, punya family yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita	72		√			✓		

40.	Disukai orang berarti tidak dibenci. Bukankah itu anugerah? Manusia tidak boleh menyia-nyiakan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur.	74	√					✓		
41.	Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi.	75	√					✓		
42.	Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu hanya karena kamu miskin. Miskin bukan kesalahan kita, Fik. Apalagi kalau kamu telah berusaha. Kecuali jika kamu sudah miskin jahat dan bodoh pula. Emak percaya, kamu hanya miskin. Kamu tidak bodoh apalagi jahat.	76		√				✓		

43.	<p>Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil itu akan menjadi Presiden Argentina. Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha.</p>	78		√				✓		
44.	<p>Memang sebuah rencana yang amat jahat bagi anak seusia Elin dan Dita. Tapi tidak mengherankan sebab mereka terutama Dita dibesarkan dengan penuh kemenangan. Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang berani menolak apa saja yang ia</p>	83		√				✓		

	inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu.								
45.	Sore itu Fatim dan Ambar keluar dari rumah singgah dan berjalan santai di trotoar pinggir jalan. Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib. Tampaknya mereka tidak merasa terburu-buru untuk sampai di rumah. Oleh karena itu mereka berjalan santai-santai saja.	84		√			✓		
46.	Kan Fatim sudah bilang mau mampir ke rumah singgah. Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan.	88		√			✓		
47.	Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga. Karena penyakit, maka harus dihilangkan agar tidak menggerogoti diri kita.	94		√			✓		
48.	Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu. Benciiiiii sekali. Tapi	96		√			✓		

	caranya harus sedikit intelek. Menghadapi cewek seperti Fatim itu kita harus cerdas. Tahu nggak sih kami?									
49.	Dit, cewek juga harus berani. Seperti tante ini dulu. Tante ndak peduli apa kata orang. Kalau tante suka sama cowok ya tante kejar sampai dapat. Kalau satu ndak dapat ya cari lagi yang lain. Memangnya cowok hanya satu di dunia ini. Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor.	103				√		✓		
50.	Hiduplah dengan baik, agar mati dengan baik pula. Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat.	114	√					✓		
51.	Barangkali benar apa yang dikatakan Sundari tempo hari. Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita	122		√				✓		

	dan berbuat ✓ seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot.									
52.	Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri.	125	✓					✓		
53.	Oh bisa, bisa, Ma. Nanti kita cari gudeg di Wijilan.	134					✓	✓		
54.	Grace kamu belum kenal Yogya kalau belum pernah ke sentra kerajinan kulit di Manding, Pusat Gerabah Kasongan, Padepokan Tari Bagong Kussudiardjo, Museum Affandi, Lembah Code.	138					✓	✓		
55.	Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit. Toh Dimas Luk itukan masih kerabat sekali pun saudara jauh	146		✓				✓		
56.	Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu mermoral rendah. Itu	154		✓				✓		

	anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih bermoral rendah dari tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya.								
57.	Sudah lama saya ingin kemari Jeng Ruti. Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu.	155		√				✓	
58.	Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah “ kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak ”.	161				√		✓	
59.	Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya	169		√				✓	

	berhensi sebagai bakat.								
60.	Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas.	170				√		✓	
61.	Sekarang Sumi, Rum, dan Tiwuk sedikit-sedikit sudah bisa mencari uang. Kadang mereka juga diminta untuk menari pada acara-acara perkawinan dan ulang tahun. Dengan keterampilan itu merka juga semakin percaya diri. Di sekolah tidak lagi minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan, “kere”.	170		√				✓	
62.	Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum, dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dari segi penampilan, mereka tidak lagi bau kolonyet yang <i>sengak</i> ,	171		√				✓	

	tetapi sudah bau parfum, sekalipun masih kelas murah yang bukan buatan Paris.									
63.	Bagi Maruti itu tidak penting. Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di took-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lian.	171				√		✓		
64.	Mas Luk! Dan bunga itu.	180				√		✓		
65.	Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-laki pemberi bunga yang tidak muda lagi itu. Betapa masih ingusannya gadis itu. Jalanan pernah mendiidknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya	184				√		✓		

	cinta yang semilir bagaikan angina gunung di pagi hari.									
66.	Ingat <i>Kang</i> Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini.	213		√				✓		
67.	Tak Lari gunung dikejar, Tuan	233				√		✓		
68.	Kapan burung gelatik itu Bung kirim?	234				√		✓		
69.	Sum ibu senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja termasuk Om Luk. Kamu juga harus mencari keterangan siapa Om Luk itu sebenarnya. Kamu kenal Mas Oni wartawan itu kan? Coba kamu tanya dia siapa Om Luk.	241		√				✓		

70.	Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya mengenai Om Luk menjadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar	262		√				✓		
-----	--	-----	--	---	--	--	--	---	--	--

Keterangan: Penelasan Nilai Pendidikan

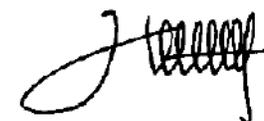
NR : Nilai Religius

NM : Nilai Moral

NS : Nilai Sosial

NK : Nilai Keindahan

Bogor, 1 Juli 2021



Hilmi Mauludi, S.Pd.

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Murniati, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : MA AL Muhajirin

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Hani Apriliani

NPM 032117047

Judul : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA
ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 27 Juni 2021

Triangulator,



Susi Murniati, S.Pd.

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Susi Murniati, S.Pd.

Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 12 Desember 1971

Alamat : Atang Sanjaya

Pendidikan Tertinggi : S1- Pendidikan Bahasa Indonesia

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

TABEL DATA

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

NO	Kutipan	Hlm	Nilai Pendidikan					Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
			NR	NM	NS	NK	NB			
1.	Dari kejauhan terdengar keloneng tiang listrik dipukul-pukul. Seorang pemabuk di warung berlampu merah mengoceh tidak karuan. Tanpa disadari segala isi pikiran ia keluarkan lewat mulutnya yang berbusa-busa. Kalimat yang keluar tanpa basa-basi sama sekali. Segala pembendaharaan kata-kata kotor keluar tanpa rikuh .	4					√	√		
2.	Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya.	5				√		√		

3.	Di sebuah kamar di losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian memejamkan mata. “Bismillah...”	6	√					√		
4.	Monggo berbaring lagi, saya pijat bagian belakang.	8					√	√		
5.	Dia itu pemabuk berat. Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling <i>sontoloyo</i> di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu. Hanya kepada saya ia tidak berani memeras. Mungkin ia tidak mengira kalau saya ada di kamar ini.	12		√				√		
6.	Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani	12		√				√		

	menantang, Kajar akan lari terbirit-birit. Tapi kalau hanya meminta seribu duaribu atau paling besar limaribu kasihan juga kalau tidak diberi.									
7.	Walah, walaaaaah. Simpan saja pujian itu. <i>Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik.</i>	14				√	√	√		
8.	Orang cantik itu di mana-mana tetap cantik, Mbak. Di dalam lumpur sekalipun. Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca.	14				√		√		
9.	Ojo edan sampeyan Dik.	15					√	√		
10.	Mbok senang kok kerja seperti ini. Kalau ndak jadi tukang pijat kan ndak kenal panjenengan.	10					√	√		
11.	Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah.	19	√					√		
12.	Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok. Maruti memasuki uang itu ke tas kecilnya. Dia sahut selendang yang tersampir di sandaran kursi.	19		√				√		

13.	Maruti menggeleng-gelengkan kepala. Terbesit rasa bahagia dalam diri perempuan itu. Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja. Dan taufik bekerja sangat keras. Dan taufik berbeda dengan Fatim, adiknya yang manja dan kolokan.	21		√				√		
14.	Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan. Dan salah Mak, karena Mak tidak mau diduakan.	23		√				√		
15.	Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulah bapakmu menceraikan Mak. Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih	24		√					√	Menurut saya masuk dalam nilai religius karena menanamkan ilmu agama.

	<p>baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga.</p>									
16.	<p>Huss! ngomong apa kamu, Fik. Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.</p>	25		√				√		
17.	<p>Yo bener Le. Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau kamu sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan enak.</p>	25					√	√		
18.	<p>Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. Hidup</p>	26				√		√		

	manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang. Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu rejeki tidak akan menghampiri orang malas.								
19.	Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini tidak bergeming. Bahkan ada yang menawar dengan harga cukup mahal.	27		√				√	
20.	Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan.	28	√					√	
21.	Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku.	33		√				√	Menurut saya seharusnya ini masuk ke nilai sosial karena menyangkut kepada hubungan antar makhluk sosial

22.	Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu.	36		√				√		
23.	Ibuku perempuan sederhana. Amar sederhana. Tapi ia sangat kuat. She is really a superwoman. Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi.	39		√				√		
24.	Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh. Aku takut mama bunuh diri sungguhan. Apa enakya hidup seperti ini? Memang aku tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi.	40		√				√		

25.	Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.	42	√					√		
26.	Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar	45				√		√		
27.	Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama.	46	√					√		
28.	Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang sesungguhnya mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan-polesan.	50		√				√		
29.	Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang	51		√				√		

	<p>itulah pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjahitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus.</p>								
30.	<p>Cinta itu ibarat perasmah, Lee. Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal. Soal kekayaan tidak terlalu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah tidak suka orang malas.</p>	52		√				√	
31.	<p>Kalau kamu merasa tidak cocok dengan Grace jangan terlalu sering pergi bersama dia. Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan mengulur waktu untuk hal-hal yang akhirnya</p>	53		√				√	

	kamu tolak.									
32.	Ya Mak. Usumah itu teman fik yang paling baik. Ya memang teman Fik yang lain juga baik-baik. Tapi Fik paling dekat dengan Usumah.	55			√			√		
33.	Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anak-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan.	56		√				√		
34.	Memang ada juga anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulusan perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. Dan Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namum yang berhasil seperti itu hanya satu	56			√			√		

	dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit memberikan keterampilan, baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan.								
35.	Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian.	60		√				√	
36.	Selama ini Maruti memang sudah melihat Sumi cukup berwibawa di antara anak-anak itu. Setiap ada perselisihan di antara mereka Sumi berhasil mendamaikannya. Anak-anak itu, baik laki-laki maupun perempuan sepertinya tunduk kepada Sumi. Rupanya pengalaman di dunia anak jalanan membuat anak gadis itu memiliki keberanian yang luar	61		√				√	

	biasa. Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu.								
37.	Taufuk sungguh salut kepada ibunya. Kemudia bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencari dana demi keberlangsungan rumah singgah itu.	68		√			√		
38.	Begitulah Fik, Nak Grace. Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain. Tapi ibu juga selalu mengatakan kepadanya, kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan.	71		√			√		
39.	Tapi Nak Grace tidak sendirian. Nak Grace punya ayah ibu, punya family yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah	72		√			√		

	masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita								
40.	Disukai orang berarti tidak dibenci. Bukankah itu anugerah? Manusia tidak boleh menyalahgunakan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur.	74	√					√	
41.	Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi.	75	√					√	
42.	Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu hanya karena kamu miskin. Miskin bukan kesalahan kita, Fik. Apalagi kalau kamu telah berusaha.	76		√				√	

	Kecuali jika kamu sudah miskin jahat dan bodoh pula. Emak percaya, kamu hanya miskin. Kamu tidak bodoh apalagi jahat.								
43.	Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil itu akan menjadi Presiden Argentina. Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha.	78		√			√		
44.	Memang sebuah rencana yang amat jahat bagi anak seusia Elin dan Dita. Tapi tidak mengherankan sebab mereka terutama Dita dibesarkan dengan penuh kemenangan. Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua orang tuanya.	83			√		√		

	Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang berani menolak apa saja yang ia inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu.								
45.	Sore itu Fatim dan Ambar keluar dari rumah singgah dan berjalan santai di trotoar pinggir jalan. Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib. Tampaknya mereka tidak merasa terburu-buru untuk sampai di rumah. Oleh karena itu mereka berjalan santai-santai saja.	84		√			√		
46.	Kan Fatim sudah bilang mau mampir ke rumah singgah. Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan.	88		√			√		
47.	Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga. Karena penyakit, maka harus dihilangkan agar tidak	94		√			√		

	menggerogoti diri kita.									
48.	Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu. Benciiiiii sekali. Tapi caranya harus sedikit intelek. Menghadapi cewek seperti Fatim itu kita harus cerdas. Tahu nggak sih kami?	96		√				√		
49.	Dit, cewek juga harus berani. Seperti tante ini dulu. Tante ndak peduli apa kata orang. Kalau tante suka sama cowok ya tante kejar sampai dapat. Kalau satu ndak dapat ya cari lagi yang lain. Memangnya cowok hanya satu di dunia ini. Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor.	103				√		√		
50.	Hiduplah dengan baik, agar mati dengan baik pula. Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat.	114	√					√		

51.	Barangkali benar apa yang dikatakan Sundari tempo hari. Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita dan berbuat seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot.	122		√				√		
52.	Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri.	125	√					√		
53.	Oh bisa, bisa, Ma. Nanti kita cari gudeg di Wijilan.	134					√	√		
54.	Grace kamu belum kenal Yogya kalau belum pernah ke sentra kerajinan kulit di Manding, Pusat Gerabah Kasongan, Padepokan Tari Bagong Kussudiardjo, Museum Affandi, Lembah Code.	138					√	√		
55.	Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit.	146		√				√		

	Toh Dimas Luk itukan masih kerabat sekali pun saudara jauh									
56.	Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu bermoral rendah. Itu anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih bermoral rendah dari tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya.	154		√				√		
57.	Sudah lama saya ingin kemari Jeng Ruti. Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu.	155		√				√		
58.	Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah “kuman di seberang lautan tampak, gajah di	161				√		√		

	pelupuk mata tak tampak”.								
59.	Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya berhensi sebagai bakat.	169		√				√	
60.	Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas.	170				√		√	
61.	Sekarang Sumi, Rum, dan Tiwuk sedikit-sedikit sudah bisa mencari uang. Kadang mereka juga diminta untuk menari pada acara-acara perkawinan dan ulang tahun. Dengan keterampilan itu merka juga semakin percaya diri. Di sekolah tidak lagi minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan, “kere”.	170		√				√	
62.	Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum,	171		√				√	

	dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dari segi penampilan, mereka tidak lagi bau kolonyet yang <i>sengak</i> , tetapi sudah bau parfum, sekalipun masih kelas murah yang bukan buatan Paris.								
63.	Bagi Maruti itu tidak penting. Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di took-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lian.	171				√		√	
64.	Mas Luk! Dan bunga itu.	180				√		√	
65.	Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-laki pemberi bunga yang tidak muda	184				√		√	Menurut saya ini masuk ke nilai moral, karena terdapat pesan moral di dalamnya

	lagi itu. Betapa masih ingusannya gadis itu. Jalanan pernah mendiidknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angina gunung di pagi hari.								
66.	Ingat Kang Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini.	213		√				√	
67.	Tak Lari gunung dikejar, Tuan	233				√		√	
68.	Kapan burung gelatik itu Bung kirim?	234				√		√	
69.	Sum ibu senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja	241		√				√	

	termasuk Om Luk. Kamu juga harus mencari keterangan siapa Om Luk itu sebenarnya. Kamu kenal Mas Oni wartawan itu kan? Coba kamu tanya dia siapa Om Luk.								
70.	Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya mengenai Om Luk menjadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar	262		√				√	

Keterangan: Penelasan Nilai Pendidikan

NR : Nilai Religius

NM : Nilai Moral

NS : Nilai Sosial

NK : Nilai Keindahan

Bogor, 1 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Susi Murniati', written in a cursive style.

Susi Murniati, S.Pd.

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efrida, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMAN 1 Krui

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Hani Apriliani

NPM 032117047

Judul : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA
ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 29 Juni 2021

Triangulator,



Efrida, S.Pd.

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Efrida, S.Pd.

Tempat, Tanggal, Lahir : Laay, 21 April 1993

Alamat : Sukatani, Rawas, Kec. Pesisir Tengah, Kab. Pesisir Barat.

Pendidikan Tertinggi : S1- Pendidikan Bahasa Indonesia

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

TABEL DATA

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MARUTI: JERIT HATI SEORANG PENARI KARYA ACHMAD MUNIF SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

NO	Kutipan	Hlm	Nilai Pendidikan					Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
			NR	NM	NS	NK	NB			
1.	Dari kejauhan terdengar keloneng tiang listrik dipukul-pukul. Seorang pemabuk di warung berlampu merah mengoceh tidak karuan. Tanpa disadari segala isi pikiran ia keluarkan lewat mulutnya yang berbasa-busa. Kalimat yang keluar tanpa basa-basi sama sekali. Segala pembendaharaan kata-kata kotor keluar tanpa rikuh .	4					√	√		
2.	Aku akan menggenggam bulan. Aku peluk bulan seperti kupeluk perempuan. Hangat tubuhnya, hangat nafasnya, katanya.	5				√		√		
3.	Di sebuah kamar di losmen itu Retno Maruti mengusapkan minyak sere ke punggung laki-laki muda yang berbaring tengkurap. Maruti kemudian	6	√					√		

	memejamkan mata. “Bismillah...”									
4.	Monggo berbaring lagi, saya pijat bagian belakang.	8					√	√		
5.	Dia itu pemabuk berat. Kajar akan selalu butuh uang. Ia peras orang hanya untuk beli minuman. Kajar itu orang yang paling <i>sontoloyo</i> di kompleks ini. Masak ia tega memeras Pak Min pemijat buta itu. Hanya kepada saya ia tidak berani memeras. Mungkin ia tidak mengira kalau saya ada di kamar ini.	12		√				√		
6.	Dulu ia pernah mengompas saya. Saya todong lambungnya dengan pisau. Ujung pisau menggores kulit perutnya. Kapok dia. Kajar itu preman kampung yang hanya menang gertak. Coba kalau ada yang berani menantang, Kajar akan lari terbirit-birit. Tapi kalau hanya meminta seribu duaribu atau paling besar limaribu kasihan juga kalau tidak diberi.	12		√				√		
7.	Walah, walaaaaah. Simpan saja pujian itu. <i>Wis tuwek elek koyo ngene kok ayu. Sak ayu-ayune wong tukang pijat, Dik.</i>	14				√	√	√		

8.	Orang cantik itu di mana-mana tetap cantik, Mbak. Di dalam lumpur sekalipun. Emas tetap emas walau terbenam dalam air comberan. Perunggu tetap perunggu walau disimpan di lemari kaca.	14				√		√		
9.	Ojo edan sampeyan Dik.	15					√	√		
10.	Mbok senang kok kerja seperti ini. Kalau ndak jadi tukang pijat kan ndak kenal panjenengan .	17					√	√		
11.	Apa yang ditakuti tukang pijat seperti saya, Dik, kecuali Gusti Allah.	19	√					√		
12.	Ambil saja, Mbak. Saya Ikhlas kok. Maruti memasuki uang itu ke tas kecilnya. Dia sahut selendang yang tersampir di sandaran kursi.	19		√				√		
13.	Maruti menggeleng-gelengkan kepala. Terbesit rasa bahagia dalam diri perempuan ini. Taufik, anak lelakinya itu memiliki tanggungjawab sebagai anak seorang janda. Ia kuliah sambil bekerja. Dan taufik bekerja sangat keras. Dan taufik berbeda dengan Fatim, adiknya yang manja dan kolokan.	21		√				√		
14.	Fik, Mak tidak mengatakan bapakmu jahat. Mak hanya ingin mengatakan bapakmu terlalu perkasa dan tidak cukup hidup hanya dengan seorang perempuan. Dan salah Mak, karena	23		√				√		

	Mak tidak mau diduakan.								
15.	Ya, karena Mak tidak mau dimadu itulan bapakmu menceraikan Mak. Tapi Mak tidak sakit hati kok. Mak bisa menerima kenyataan, sangat bisa. Fik bagaimanapun ia adalah bapakmu. Kenanglah yang baik-baik saja. Mak juga ingin mengingat yang baik-baik saja. Barangkali lebih baik kami berpisah. Mak sadar bahwa segala sesuatu hanya Gusti Allah yang menentukan. Sikap bapakmu yang demikian itu bisa jadi cara Gusti Allah untuk memisahkannya dengan Mak. Maka kamu jangan sakit hati kepada bapakmu. Apapun yang dilakukan ia bapakmu juga.	24		√				√	
16.	Huss! ngomong apa kamu, Fik. Jangan sampai Lee, jangan sampai kamu korupsi. Untuk apa uang banyak kalau hasil mencuri harta rakyat. Jangan sedikitpun terlintas di kepalamu untuk melakukan hal itu. Korupsi itu sangat keji Fik, karena banyak orang lain dibikin menderita.	25		√				√	
17.	Yo bener Le . Makanya cepat kamu selesaikan kuliah kamu. Kalau kamu sudah lulus kan mudah cari pekerjaan. Bekerja punya pangkat dan jabatan kan	25					√	√	

	enak.									
18.	Tapi untuk apa disesali? Maruti menarik nafas panjang. Hidup manusia seperti wayang yang dimainkan sang Dalang. Maka ia hidup menggelinding saja, tidak ngoyo tapi juga tidak malas. Kata emaknya dulu rejeki tidak akan menghampiri orang malas.	26				√		√		
19.	Maruti menunduk. Muncul rasa haru di dalam dirinya. Ingat anak-anak asuhnya, Maruti bertekad untuk tetap mempertahankan rumah singgah itu sampai kapanpun. Tidak henti-hentinya bujukan datang agar ia menjual bangunan itu. Namun sejauh ini tidak bergeming. Bahkan ada yang menawar dengan harga cukup mahal.	27		√				√		
20.	Manusia merencanakan tapi Tuhan yang menentukan.	28	√					√		
21.	Tentu ia sakit hati kalau aku dekat-dekat dengan kamu. Atau sebaliknya kamu dekat-dekat dengan aku.	33		√						
22.	Masalahnya bukan kamu akan menggantinya. Grace, bagiku motor itu sangat istimewa karena dibeli dengan tabungan ibuku yang dikumpulkan dari seribu dua ribu.	36		√				√		
23.	Ibuku perempuan sederhana. Amar sederhana. Tapi ia sangat kuat. She is	39		√				√		

	really a superwoman. Ia adalah perempuan yang paling aku kagumi.									
24.	Aku ingat mama. Tadi malam mama telpon. Dia bilang ingin bunuh diri. Karena memergoki papa selingkuh lagi. Selalu begitu Fik, Mama selalu bilang ingin bunuh diri dan papa selalu selingkuh. Aku takut mama bunuh diri sungguhan. Apa enakya hidup seperti ini? Memang aku tidak pernah kekurangan apa-apa. Uang tinggal minta. Berapapun yang aku minta papa selalu memberi.	40		√				√		
25.	Ingat Fik: kun fayakuun, kalau Gusti Allah meminta miliknya termasuk jiwamu, kamu tidak akan bisa menunda apalagi menolaknya.	42	√					√		
26.	Sudahlah Fik, hanya Grace yang tahu. Tapi aku selalu melihat matanya kalau ia berbicara dengan kau. Matanya berbinar-binar	45				√		√		
27.	Sebab aku percaya kepada agama, Fik. Di depan Tuhan semua manusia kan sama.	46	√					√		
28.	Ah, susi temannya yang hampir setiap minggu ke salon itu tidak pernah percaya kepada kecantikannya sendiri. Padahal tanpa ke salonpun Susi memiliki kecantikan alami yang	50		√				√		

	sesungguhnya mempesona. Sayang ia lebih percaya kepada polesan-polesan.								
29.	Sementara itu sampai di rumah Fik melihat ibunya sedang sibuk menjahit. Malam hari memijat siang hari menjahit. Dan memang itulah pekerjaannya. Tadinya ibunya hanya menolong menjahitkan baju tetangga. Tapi akhirnya langganan tidak hanya tetangga karena mereka menganggap jahitannya bagus.	51		√				√	
30.	Cinta itu ibarat perasmah, Lee. Kamu tidak boleh kalah sebelum berperang. Jangan jadi laki-laki pengecut. Jadilah laki-laki berani. Tapi bukan berarti nekad, harus selalu ada pertimbangan yang masuk akal. Soal kekayaan tidak terlalu menakutkan. Semua orang punya potensi untuk kaya. Harta itu titipan Gusti Allah. Ya tentu saja setiap orang harus mau kerja keras agar Gusti Allah mau menitipkan hartanya kepada kita. Gusti Allah tidak suka orang malas.	52		√				√	
31.	Kalau kamu merasa tidak cocok dengan Grace jangan terlalu sering pergi bersama dia. Kamu harus bisa berkata “tidak”. Jangan mengulur waktu	53		√				√	

	untuk hal-hal yang akhirnya kamu tolak.								
32.	Ya Mak. Usumah itu teman fik yang paling baik. Ya memang teman Fik yang lain juga baik-baik. Tapi Fik paling dekat dengan Usumah.	55			√			√	
33.	Di ruangan yang tidak terlalu luas itu Maruti mengajar anaki-anak menari. Delapan anak laki-laki dan duabelas anak perempuan. Mereka adalah penghuni rumah singgah di dekat stasiun yang dikelola perempuan itu sejak sepuluh tahun lalu. Selama sepuluh tahun ia berjuang agar mereka tidak menggelandang menjadi anak jalanan.	56		√				√	
34.	Memang ada juga anak didiknya yang benar-benar sukses dalam arti lulusan perguruan tinggi, punya pangkat dan secara materi tidak kekurangan. Dan Maruti bahagia karena di antara mereka ada yang secara rutin mengirim dana untuk membantu rumah singgah. Namun yang berhasil seperti itu hanya satu dua. Maruti tidak kecewa karena tujuan ketika ia mendirikan rumah singgah itu semata-mata agar membimbing anak-anak jalanan dengan sedikit	56			√			√	

	memberikan keterampilan, baca tulis dan mungkin sedikit ilmu pengetahuan, agar tidak terus menerus menjadi gelandangan.								
35.	Pelajaran apapun yang diberikan, harus kalian perhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab semuanya akan sangat berguna bagi kalian.	60		√				√	
36.	Selama ini Maruti memang sudah melihat Sumi cukup berwibawa di antara anak-anak itu. Setiap ada perselisihan di antara mereka Sumi berhasil mendamaikannya. Anak-anak itu, baik laki-laki maupun perempuan sepertinya tunduk kepada Sumi. Rupanya pengalaman di dunia anak jalanan membuat anak gadis itu memiliki keberanian yang luar biasa. Dan barangkali Sumi telah menemukan jati dirinya setelah Maruti memberikan tanggungjawab untuk menjadi wakilnya di rumah singgah itu.	61		√				√	
37.	Taufuk sungguh salut kepada ibunya. Kemudia bersama teman-temannya mahasiswa yang peduli terhadap masalah-masalah sosial ia menjadi tenaga sukarela untuk membantu mencarikan dana demi	68			√			√	

	keberlangsungan rumah singgah itu.								
38.	Begitulah Fik, Nak Grace. Barangkali ia tidak ingin orang lain kecewa melihat keadaan kami. Fik pernah bilang, kemiskinan tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain. Tapi ibu juga selalu mengatakan kepadanya, kemiskinan juga tidak perlu disembunyikan.	71		√				√	
39.	Tapi Nak Grace tidak sendirian. Nak Grace punya ayah ibu, punya family yang lain. Di negeri ini, perkawinan adalah masalah keluarga. Kita tidak pernah bisa berjalan sendiri. Kadang pilihan kita harus menjadi pilihan keluarga kita	72		√				√	
40.	Disukai orang berarti tidak dibenci. Bukankah itu anugerah? Manusia tidak boleh menyalahgunakan anugerah yang diberikan oleh Gusti Allah, Fik. Kalau hal itu kamu lakukan, tidak saja kamu sombong tapi takabur.	74	√					√	
41.	Fik, jangan halangi orang yang datang untuk bersilaturahmi. Itu sama sekali tidak baik. Agama malahan menganjurkan kita sering bersilaturahmi. Bahkan kata Nabi Muhammad, Gusti Allah tidak menerima doa orang-orang yang suka	75	√					√	

	memutuskan silaturrahi.								
42.	Kamu boleh malu kalau kamu bodoh atau jahat. Tapi kamu tidak usah malu hanya karena kamu miskin. Miskin bukan kesalahan kita, Fik. Apalagi kalau kamu telah berusaha. Kecuali jika kamu sudah miskin jahat dan bodoh pula. Emak percaya, kamu hanya miskin. Kamu tidak bodoh apalagi jahat.	76		√				√	
43.	Kamu kan pernah nonton film Evita Peron. Tidak ada yang pernah menduga, gadis kecil itu akan menjadi Presiden Argentina. Jadi tidak ada masalah kalau misalnya Grace menyukai kamu dan kamu membalasnya. Tentang bagaimana akhirnya hubungan itu hanya Gusti Allah yang tahu. Mak percaya nasehat nenek bahwa lahir, jodoh, dan mati itu Gusti Allah yang menentukan. Tapi manusia juga harus berusaha.	78		√				√	
44.	Memang sebuah rencana yang amat jahat bagi anak seusia Elin dan Dita. Tapi tidak mengherankan sebab mereka terutama Dita dibesarkan dengan penuh kemenangan. Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga semua kemauan Dita dipenuhi oleh kedua	83			√			√	

	orang tuanya. Maka wajar jika gadis itu menjadi sangat manja. Di rumah tidak ada yang berani menolak apa saja yang ia inginkan apalagi para pembantu yang banyak itu.								
45.	Sore itu Fatim dan Ambar keluar dari rumah singgah dan berjalan santai di trotoar pinggir jalan. Di antara teman-temannya di sekolah, Ambarwati merupakan teman Fating paling karib. Tampaknya mereka tidak merasa terburu-buru untuk sampai di rumah. Oleh karena itu mereka berjalan santai-santai saja.	84		√			√		
46.	Kan Fatim sudah bilang mau mampir ke rumah singgah. Sumi suka sekali buku yang Fatim pinjamkan.	88		√			√		
47.	Sabar Dit. Semakin kamu membenci Fatim hati kamu akan semakin sakit. Kata orang benci, iri hati, dengki itu merupakan jenis penyakit juga. Karena penyakit, maka harus dihilangkan agar tidak menggerogoti diri kita.	94	√				√		

48.	Jangan salah kamu Dit. Aku juga benci ama anak tukang pijat itu. Benciiiiii sekali. Tapi caranya harus sedikit intelek. Menghadapi cewek seperti Fatim itu kita harus cerdas. Tahu nggak sih kami?	96		√				√		
49.	Dit, cewek juga harus berani. Seperti tante ini dulu. Tante ndak peduli apa kata orang. Kalau tante suka sama cowok ya tante kejar sampai dapat. Kalau satu ndak dapat ya cari lagi yang lain. Memangnya cowok hanya satu di dunia ini. Dit, dunia ini luas tidak selebar daun kelor.	103				√		√		
50.	Hiduplah dengan baik, agar mati dengan baik pula. Jangan bunuh diri karena mati itu urusan Tuhan. Tunggu saja sampai Allah mengirim Sang Maut kepadamu. Kamu kira mati itu akhir dari segalanya? Justru dengan bunuh diri tanggung jawab kamu kepada Tuhan semakin berat.	114	√					√		
51.	Barangkali benar apa yang dikatakan Sundari tempo hari. Kita memang menghargai laki-laki, apalagi kalau dia suami kita. Tapi kalau ia tidak mau menghargai kita dan berbuat seenak sendiri ya kita tendang saja. Ngapain repot-repot.	122		√				√		

52.	Mama inikan percaya kepada Tuhan. Dan mama yakin Tuhan akan memberikan hukuman kepada manusia yang bunuh diri.	125	√					√		
53.	Oh bisa, bisa, Ma. Nanti kita cari gudeg di Wijilan.	134					√	√		
54.	Grace kamu belum kenal Yogya kalau belum pernah ke sentra kerajinan kulit di Manding, Pusat Gerabah Kasongan, Padepokan Tari Bagong Kussudiardjo, Museum Affandi, Lembah Code.						√	√		
55.	Itulah, tadinya saya akan melaporkan kepada polisi dengan tuduhan korupsi. Tapi saya pikir tidak ada gunanya. Biarlah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit-ungkit. Toh Dimas Luk itukan masih kerabat sekali pun saudara jauh	146		√				√		
56.	Jangan begitu, Lee. Jangan menyakiti hati tukang pijat. Tidak semua tukang pijat itu bermoral rendah. Itu anggapan yang menyesatkan. Soal manusia bermoral rendah itu bisa di mana-mana. Seorang pejabat tinggi yang korupsi bermoral rendah, dokter yang menyalahi sumpahnya dan mau menggugurkan kandungan dengan bayaran tinggi lebih	154		√				√		

	bermoral rendah dari tukang pijat. Maka kalau ada orang bermoral rendah jangan salahkan profesinya tetapi salahkan manusianya.									
57.	Sudah lama saya ingin kemari Jeng Ruti. Saya ingin meminta maaf atas kejadian waktu itu.	155		√				√		
58.	Sebenarnya Lukito Haryadi dendam kepada Raden Mas Purbosuhendro. Dendam itu muncul karena ia tidak mau melihat diri sendiri. Ibarat pepatah “kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak”.	161				√		√		
59.	Jadi benar kata Fajar, Tuhan memberikan bakat kepada siapa saja yang dikehendaki. Namun toh bakat harus diasah sebab jika tidak hanya berhensi sebagai bakat.	169		√				√		
60.	Bagaikan pisau dari logam pilihan jika diasah bisa menjadi sangat tajam. Beda dengan pisau dari logam sembarangan sekalipun diasah setiap hari bisa juga tajam, tetapi ketajamannya terbatas.	170				√		√		
61.	Sekarang Sumi, Rum, dan Tiwuk sedikit-sedikit sudah bisa mencari uang. Kadang mereka juga diminta untuk menari pada acara-acara perkawinan dan ulang tahun. Dengan keterampilan itu	170		√				√		

	merka juga semakin percaya diri. Di sekolah tidak lagi minder karena sering dicemooh sebagai anak gelandangan, “kere”.								
62.	Mereka sudah bisa membayar uang sekolah dan keperluan lainnya sendiri. Sumi, Rum, dan Tiwuk merasa menjadi manusia berguna karena tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dari segi penampilan, mereka tidak lagi bau kolonyet yang <i>sengak</i> , tetapi sudah bau parfum, sekalipun masih kelas murah yang bukan buatan Paris.	171		√				√	
63.	Bagi Maruti itu tidak penting. Siapa bilang lumpur yang tampaknya menjijikan itu tidak bisa menghasilkan emas. Bahkan sebelum emas menjadi cincin, gelang, kalung, leontin yang dipajang di took-toko emas atau bertengger di tubuh para bintang film, selebritis, penyanyi, berasal dari lumpur di sungai-sungai di Kalimantan, Banten, dan tempat-tempat lian.	171				√		√	
64.	Mas Luk! Dan bunga itu.	180				√		√	
65.	Mas Luk, Lukito Haryadi laki-laki dengan sejuta tipu daya. Begitu antusiasnya Sumi bercerita tentang laki-	184				√		√	

	laki pemberi bunga yang tidak muda lagi itu. Betapa masih ingusannya gadis itu. Jalanan pernah mendiidknya menjadi cewe badung, tetapi jalanan tidak pernah memberinya pelajaran tentang tipu daya cinta yang semilir bagaikan angina gunung di pagi hari.								
66.	Ingat Kang Barman, isterimu ini sedang hamil. Bayangkan kalau dari perut saya ini lahir seorang bayi perempuan yang cantik. Lalu anak kita dicelakai orang. Kita terima uang banyak untuk apa Mas kalau didapat dari perbuatan keji seperti ini.	213		√				√	
67.	Tak Lari gunung dikejar, Tuan	233				√		√	
68.	Kapan burung gelatik itu Bung kirim?	234				√		√	
69.	Sum ibu senang kalau kamu maju. Ibu senang kamu jadi artis film. Ibu senang kamu tidak hanya menari di hotel-hotel dan di tempat orang hajatan. Hanya saja ibu minta kamu tidak hanya terbius oleh omongan manis siapa saja termasuk Om Luk. Kamu juga harus mencari keterangan siapa Om Luk itu sebenarnya. Kamu kenal Mas Oni wartawan itu kan? Coba kamu tanya dia siapa Om Luk.	241		√				√	

70.	<p>Memang harus begitu agar adil. Kalau kamu hanya mendengar dari saya mengenai Om Luk menjadi tidak adil. Sebab kalau ibu bercerita tentang Om Luk, tentu kamu tidak akan mendapatkan yang manis-manis saja. Pasti ada yang pahit yang kamu dengar</p>	262		√				√		
-----	--	-----	--	---	--	--	--	---	--	--

Keterangan: Penelasan Nilai Pendidikan

NR : Nilai Religius

NM : Nilai Moral

NS : Nilai Sosial

NK : Nilai Keindahan

Bogor, 5 Juli 2021



Efrida, S.Pd.